

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*  
PADA REMAJA DI LKSA PAYAMUBA (LEMBAGA KESEJAHTERAAN  
SOSIAL ANAK PANTI ASUHAN YATIM PIATU CABANG BABADAN)**

**SKRIPSI**



Oleh:

Aziza Rahma Mufida

NIM. 210401110137

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

**HALAMAN JUDUL**

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*  
PADA REMAJA DI LKSA PAYAMUBA (LEMBAGA KESEJAHTERAAN  
SOSIAL ANAK PANTI ASUHAN YATIM PIATU CABANG BABADAN)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar  
Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Aziza Rahma Mufida

NIM. 210401110137

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*  
PADA REMAJA DI LKSA PAYAMUBA  
(LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK PANTI ASUHAN  
YATIM PIATU CABANG BABADAN)**

**SKRIPSI**

Oleh:

Aziza Rahma Mufida

NIM. 210401110137

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
<u>Ainindita Aghniacakti, M.Psi., Psi.</u> NIP. 199408182023212048		22/09 2025

Malang,

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Yusuf Ratu Agung, MA

NIP.198010202015031002

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA  
REMAJA DI LKSA PAYAMUBA (LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK  
PANTI ASUHAN YATIM PIATU CABANG BABADAN)

SKRIPSI

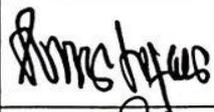
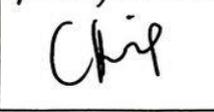
Oleh:

Aziza Rahma Mufida

NIM. 210401110137

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis  
Sidang Skripsi pada tanggal 5 Juni 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Penguji	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
<b>Penguji Utama</b> <u>Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.</u> NIP. 197307102000031002		16 / 06 2025
<b>Ketua Penguji</b> <u>Dr. Fina Hidayati, MA.</u> NIP. 198610092015032002		17 / 06 2025
<b>Sekretaris Ujian</b> <u>Ainindita Aghniacakti, M.Psi., Psi.</u> NIP. 199408182023212048		18 / 06 2025



**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*  
PADA REMAJA DI LKSA PAYAMUBA (LEMBAGA KESEJAHTERAAN  
SOSIAL ANAK PANTI ASUHAN YATIM PIATU CABANG BABADAN)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Aziza Rahma Mufida

NIM : 210401110137

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Malang, 22 April 2025

Dosen Pembimbing,



**Ainindita Aghniacakti, M.Psi., Psi.**  
NIP. 199408182023212048

## ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aziza Rahma Mufida  
NIM : 210401110137  
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang berjudul **“HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* PADA REMAJA DI LKSA PAYAMUBA (LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK PANTI ASUHAN YATIM PIATU CABANG BABADAN)** adalah benar merupakan hasil penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan. Adapun kutipan – kutipan yang ada dalam penyusunan penelitian ini telah peneliti cantumkan sumber kutipannya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan merupakan tanggung jawab Dosen Pembimbing ataupun Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar - benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar maka peneliti bersedia untuk mendapatkan sanksi akademik.

Malang, 8 April 2025

**Peneliti,**



**Aziza Rahma Mufida**

210401110137

## MOTTO

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

*“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaKu”*

*(Qs. Adz-Dzariyat:56)*

***Selagi bukan Allah yang hilang dalam dirimu, bi-idznillah, engkau akan baik-baik saja. Bukankah semua persoalan kehidupanmu ada dalam genggamannya Allah?***

- *Tulisan by Az*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim, alhamdulillahirabbil 'alaamiin.*

*Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas segala rahmat dan karunia-Nya. Sehingga dengan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir jenjang S1 dengan sebaik-baiknya.*

*Karya sederhana ini dipersembahkan kepada seluruh pihak yang selalu memberikan dukungan, baik dalam bentuk doa, motivasi, kepercayaan, cinta, maupun kasih sayang yang tulus.*

***Secara khusus, karya ini dipersembahkan kepada:***

***Ummi dan Abi saya tercinta***

*Terima kasih atas kehadiran, do'a, dukungan, nasihat, cinta, dan kasih sayang yang diberikan dengan tulus, serta segala hal terbaik yang selalu diusahakan dengan penuh keikhlasan.*

*Setiap do'a yang dipanjatkan, setiap peluh yang diteteskan demi melihat saya tumbuh, dan setiap nasihat yang tak pernah lelah diucapkan, semuanya menjadi fondasi kuat yang membawa saya hingga ke titik ini. Apa yang saya capai hari ini adalah buah dari cinta tulus yang diberikan tanpa pernah meminta balasan.*

*Semoga Allah senantiasa melimpahkan keberkahan, kesehatan, dan kebahagiaan dalam setiap langkah hidup Njenengan berdua. Semoga mendapat balasan terbaik dari Allah dan selalu dalam lindungan-Nya.*

***Kakak saya, Kak Assa***

*Terima kasih atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang selalu diberikan sebagai saudara kandung saya satu-satunya. Semoga kebaikan, kesuksesan, kebahagiaan senantiasa menyertaimu dalam lindungan Allah.*

***Dosen Pembimbing, Ibu Ainindita Aghniacakti , M.Psi., Psikolog.***

*Terima kasih atas bimbingan, ilmu, arahan, dan semangat yang telah diberikan dalam proses penyusunan skripsi dari awal hingga akhir. Semoga Allah membalas segala kebaikan dengan keberkahan.*

***Sahabat-sahabat terbaik,***

*Kak Putri, Anis, Fadia, Alfia, Hafidah, dan Irma terima kasih telah kebersamai dan memberikan support dalam proses perjuangan menuntut ilmu dan tumbuh bersama hingga detik ini. Semoga kebersamaan ini senantiasa membawa kebaikan dan keberkahan.*

***Diri sendiri,***

*Afirmasi ini menjadi bukti bahwa Aziza Rahma Mufida telah berusaha dan berjuang untuk menuntaskan satu fase kehidupan yang menjadi pilihan. Serta selalu ingat bahwa setiap kemudahan dalam aktivitas kehidupan terjadi karena Allah yang memampukan. Semoga ilmu yang didapatkan bermanfaat fiddunya wal akhirah.*

*-Allahumma Bariik-*

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim, alhamdulillah robbil alaamiin*, segala puji bagi Allah SWT atas rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Hubungan Religiusitas dengan *Psychological Well-Being* pada Remaja di LKSA Payamuba (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Yatim Piatu Cabang Babadan)” dengan kemudahan dan penuh hikmah.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat ke jalan yang terang benderang yaitu agama Islam atas izin Allah Subhanahu Wata’ala. Semoga kita mendapatkan syafa’atnya pada Yaumul Akhir.

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penyusunan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik karena adanya kontribusi dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A, selaku ketua program studi Fakultas Psikologi Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Ainindita Aghniacakti, M.Psi., Psikolog, selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran telah mendampingi proses akademik, memberikan bimbingan, motivasi, serta arahan bermakna selama proses penyelesaian skripsi maupun selama masa studi S1 penulis.
5. Bapak/Ibu Dosen Penguji, yang telah meluangkan waktu, memberikan masukan, serta kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Ilmu dan bimbingan yang diberikan menjadi bekal berharga bagi penulis dalam melangkah selanjutnya.

6. Seluruh Ustadz dan Ustadzah yang telah yang telah menjadi cahaya dalam perjalanan menuntut ilmu, terima kasih atas wawasan keilmuan, memberikan arahan, dan keteladanan kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan hingga meraih gelar Sarjana Psikologi.
7. Keluarga Besar Bani Kadis dan Bani Sumardi, atas segala bentuk do'a dan dukungannya selama saya menempuh Pendidikan S1 di Malang.
8. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Yatim Piatu Ponorogo, beserta pimpinan dan para pengasuh yang telah memberikan izin dan ruang kepada penulis untuk melakukan penelitian serta berbagi pengalaman yang bermakna.
9. Adik-adik di Panti Asuhan, yang telah menjadi bagian penting dalam proses penelitian ini. Kehadiran kalian sungguh menginspirasi penulis serta memberikan banyak pelajaran dan makna kehidupan melalui kehangatan, ketulusan, dan cerita-cerita yang penuh arti. Terima kasih khususnya kepada adik-adik usia remaja di panti asuhan yang menjadi fokus subjek penelitian atas keterbukaan dan kerja samanya selama proses penelitian berlangsung.
10. Keluarga Besar Asrama Griya Qur'an Islamiyah, yang telah menjadi rumah kedua, lingkungan yang amat memenangkan, tempat bertumbuh, belajar, dan menemukan banyak pelajaran hidup selama masa studi di Malang.
11. Keluarga Besar MI Al-Amin, tempat penulis mengabdikan dan belajar bersama disela waktu pengerjaan skripsi. Terima kasih atas kesempatan, kepercayaan, dan kebersamaan yang memperkaya pengalaman hidup penulis.
12. Teman-teman Psikologi kelas D dan Psikologi angkatan 2021, atas canda tawa, kerja sama, serta semangat belajar. Kebersamaan selama masa kuliah menjadi bagian tak terlupakan dalam perjalanan ini.
13. Terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah mewarnai kisah penulis selama proses perkuliahan di Malang terutama selama masa pengerjaan skripsi, yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Doa dan harapan baik senantiasa terpanjatkan untuk kalian.

Akhir kata, dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi selama penulis menempuh pendidikan terutama studi S1 di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat,

nikmat, dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu. Serta selalu diberikan perlindungan dalam naungan ridho-Nya, *Aamin yaa Rabbal 'alaamiin*.

Malang, 22 Maret 2025



**Aziza Rahma Mufida**

**NIM. 210401110137**

# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS .....	iv
ORISINALITAS .....	vi
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
المخلص.....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian .....	14
D. Manfaat Penelitian .....	15
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>17</b>
A. <i>Psychological Well-Being</i> .....	17
1. Pengertian <i>Psychological Well-Being</i> .....	17
2. Aspek-Aspek <i>Psychological Well-Being</i> .....	18
3. Faktor-Faktor <i>Psychological Well-Being</i> .....	20
4. <i>Psychological Well-Being</i> dalam Pandangan Islam .....	23
B. Religiusitas .....	29
1. Pengertian Religiusitas .....	29
2. Dimensi Religiusitas.....	30
3. Faktor-Faktor Religiusitas .....	31
4. Religiusitas dalam Pandangan Islam .....	35
C. Hubungan Antara Religiusitas dengan <i>Psychological Well-Being</i> pada Remaja Panti Asuhan .....	36
D. Kerangka Berfikir .....	38
E. Hipotesis Penelitian .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>
A. Jenis dan Desain Penelitian .....	39
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	39
1. Variabel Independen.....	40
2. Variabel Dependen .....	40
C. Definisi Operasional .....	40
1. <i>Psychological Well-Being</i> .....	40
2. Religiusitas .....	41
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	41
1. Populasi Penelitian.....	41

2. Sampel Penelitian .....	42
3. Teknik Sampling.....	42
E. Instrumen Penelitian .....	42
1. Skala <i>Psychological Well-Being</i> .....	42
2. Skala Religiusitas.....	44
F. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	46
1. Uji Validitas.....	46
2. Uji Reliabilitas .....	46
G. Uji Asumsi .....	47
1. Uji Normalitas .....	47
2. Uji Linieritas .....	47
H. Teknik Analisis Data .....	48
1. Analisis Korelasi <i>Pearson Product Moment</i> .....	48
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>51</b>
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian .....	51
1. Sejarah Singkat LKSA Payamuba .....	51
2. Visi dan Misi.....	52
3. Tujuan .....	53
B. Analisis Data.....	55
1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas .....	55
C. Deskripsi Variabel Penelitian .....	57
D. Hasil Uji Normalitas .....	61
E. Hasil Uji Linearitas.....	62
F. Uji Hipotesis .....	63
G. Uji Tambahan .....	64
H. Pembahasan .....	68
1. Tingkat Religiusitas Pada Remaja Di LKSA Payamuba (Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Asuhan Yatim Piatu Cabang Babadan).....	68
2. Tingkat <i>Psychological Well-Being</i> Pada Remaja Di LKSA Payamuba (Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Asuhan Yatim Piatu Cabang Babadan).....	72
3. Korelasi Religiusitas Dan <i>Psychological Well-Being</i> Pada Remaja Di LKSA Payamuba (Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Asuhan Yatim Piatu Cabang Babadan) .....	76
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>94</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	<i>Blueprint</i> Model Skala Likert.....	43
Tabel 3.2	<i>Blueprint</i> Skala <i>Psychological Well-Being</i> .....	44
Tabel 3.3	<i>Blueprint</i> Skala Religiusitas .....	45
Tabel 3.4	Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi.....	49
Tabel 4.1	Aitem Valid dan Aitem Gugur Skala Religiusitas .....	55
Tabel 4.2	Aitem Valid dan Aitem Gugur Skala <i>Psychological Well Being</i> .....	56
Tabel 4.3	Deskripsi Variabel Religiusitas.....	58
Tabel 4.4	Deskripsi Variabel <i>Psychological Well-Being</i> .....	58
Tabel 4.5	Kategorisasi Variabel Religiusitas dan <i>Psychological Well-Being</i> ....	59
Tabel 4.6	Hasil Uji Normalitas.....	61
Tabel 4.7	Hasil Uji Linearitas .....	62
Tabel 4.8	Hasil Uji Korelasi <i>Pearson Product Moment</i> .....	63
Tabel 4.9	Hasil Uji Dominan Variabel Religiusitas.....	65
Tabel 4.10	Hasil Uji Dominan Variabel PWB .....	66

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir .....	38
Gambar 4.1 Presentase Religiusitas.....	59
Gambar 4.2 Presentase <i>Psychological Well-Being</i> .....	60

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	97
Lampiran 2. Kuesioner Penelitian .....	98
Lampiran 3. Data Kategoriasi .....	105
Lampiran 4. Hasil Uji Normalitas .....	106
Lampiran 5. Hasil Uji Linearitas .....	107
Lampiran 6. Hasil Korelasi .....	107
Lampiran 7. Dokumentasi Wawancara Pra Penelitian.....	110
Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian .....	111

## ABSTRAK

Mufida, Aziza Rahma. 2025. *Hubungan Religiusitas Dengan Psychological Well-Being pada Remaja di LKSA Payamuba (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Yatim Piatu Cabang Babadan)*. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

**Dosen Pembimbing : Ainindita Aghniacakti, M. Psi., Psikolog**

---

*Psychological well-being* merupakan konsep yang menjelaskan kondisi optimal individu secara psikologis, yang tidak hanya ditandai oleh ketiadaan gangguan mental, tetapi juga oleh keberfungsian positif dalam berbagai aspek kehidupan. Individu dengan *psychological well-being* yang baik mampu menerima dan memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, menjalin hubungan interpersonal yang sehat, mengambil keputusan secara mandiri, serta mampu mengatur lingkungannya sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, mereka memiliki tujuan hidup yang jelas dan mampu menjadikan hidup lebih bermakna melalui upaya mengembangkan potensi diri.

Dalam konteks panti asuhan yang menerapkan pola pengasuhan seperti pondok pesantren, salah satu faktor penting yang diharapkan dapat memengaruhi kondisi *psychological well-being* adalah pembiasaan religiusitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat *psychological well-being*, (2) mengetahui tingkat religiusitas, dan (3) menganalisis hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada remaja panti asuhan, ditinjau pula dari tahap perkembangan dan perspektif Islam.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Yatim Piatu di Kabupaten Ponorogo, dengan jumlah sampel sebanyak 58 anak usia remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan sampel secara sensus. Pengumpulan data dilakukan melalui pra-wawancara dilanjutkan dengan survei yang disebarkan secara *offline* dengan dua instrumen skala, yaitu skala religiusitas yang disusun berdasarkan teori Glock, dan skala *psychological well-being* yang merujuk pada teori Ryff.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa religiusitas memiliki hubungan yang signifikan terhadap *psychological well-being* remaja. Hal ini dibuktikan melalui uji korelasi *Pearson Product Moment* yang menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,843 dengan tingkat signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat kuat antara tingkat religiusitas dan kesejahteraan psikologis remaja. Dari tahap perkembangan, religiusitas membantu remaja dalam membentuk identitas diri, mengelola emosi, serta menemukan makna hidup yang sejalan dengan kebutuhan tahap perkembangannya. Dalam perspektif Islam, religiusitas menjadi dasar terbentuknya kesejahteraan psikologis yang utuh yang diperoleh melalui kedekatan kepada Allah. Temuan wawancara juga menegaskan pentingnya pendekatan religius dalam mendukung kesehatan mental remaja, serta perlunya integrasi program keagamaan dalam sistem pengasuhan berbasis pesantren seperti yang diterapkan di LKSA Payamuba.

**Kata Kunci:** *Psychological well-being, religiusitas, perkembangan remaja, perspektif islam*

## ABSTRACT

Mufida, Aziza Rahma. 2025. *The Relationship Between Religiosity and Psychological Well-Being Among Adolescents at LKSA Payamuba (Child Social Welfare Institution – Orphanage Branch Babadan)*. Department of Psychology. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

**Advisor: Ainindita Aghniacakti, M.Psi., Psychologist**

---

Psychological well-being is a concept that explains an individual's optimal psychological condition, characterized not merely by the absence of mental disorders but also by the presence of positive functioning across various aspects of life. Individuals with good psychological well-being are able to accept themselves and others, maintain healthy interpersonal relationships, make autonomous decisions, and regulate their environment according to their needs. Additionally, they possess clear life goals and are capable of finding meaning in life through efforts to develop their personal potential.

In the context of orphanages that implement a boarding school-style caregiving system (*pesantren*), one important factor expected to influence psychological well-being is the habituation of religiosity. Therefore, this study aims to: (1) determine the level of psychological well-being, (2) determine the level of religiosity, and (3) analyze the relationship between religiosity and psychological well-being among adolescents in orphanages, viewed from both the developmental stage and the Islamic perspective.

The subjects of this study were adolescents living in a Social Welfare Institution for Children (LKSA) at an orphanage in Ponorogo Regency, with a total sample of 58 adolescent participants. This study employed a quantitative descriptive correlational approach using a census sampling technique. Data were collected through pre-interviews and an offline survey using two scale instruments: a religiosity scale based on Glock's theory, and a psychological well-being scale referring to Ryff's model.

Based on data analysis, it was found that religiosity had a significant relationship with the psychological well-being of adolescents. This was evidenced by the Pearson Product Moment correlation test, which showed a coefficient value of 0.843 with a significance level of 0.000 ( $p < 0.05$ ). These results indicate a strong and positive relationship between the level of religiosity and adolescents' psychological well-being. From a developmental perspective, religiosity assists adolescents in forming their identity, managing emotions, and finding life meaning aligned with their developmental needs. From an Islamic viewpoint, religiosity serves as the foundation for holistic psychological well-being, which is attained through closeness to Allah. Interview findings also emphasized the importance of a religious approach in supporting adolescents' mental health, as well as the need for integrating religious programs into *pesantren*-based caregiving systems, as implemented in LKSA Payamuba.

**Keywords:** *Psychological well-being, religiosity, adolescent development, islamic perspective*

## الملخص

مفيدة، عزيزة رحمة. 2025. العلاقة بين التدين والرفاه النفسي لدى المراهقين في مؤسسة رعاية الأطفال فرع بابادان. قسم علم النفس، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم "LKSA Payamuba" الأيتام الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرفة الأكاديمية: عينديتا أغنياشاكتي، ماجستير في علم النفس، أخصائية نفسية

يُعَدّ الرفاه النفسي حالة من الصحة العقلية يكون فيها الفرد قادرًا على تقبّل نفسه وامتلاك موقف إيجابي تجاه ذاته وتجاه الآخرين، كما يكون قادرًا على إقامة علاقات إيجابية مع من حوله، واتخاذ قراراته بشكل مستقل، وتنظيم بينته بما يتوافق مع احتياجاته الخاصة، بالإضافة إلى امتلاكه هدفًا واضحًا في الحياة، مما يُسهم في إضفاء معنى أعمق على حياته من خلال سعيه المستمر لتطوير إمكاناته الذاتية. وبالنظر إلى أن دار الأيتام تتبع نمطًا يشبه نظام المدارس الدينية أو "المدرسة الداخلية الإسلامية"، فإن أحد العوامل التي LKSA Payamuba تؤثر في الرفاه النفسي في مؤسسة

تهدف هذه الدراسة إلى: ١ (معرفة مستوى الرفاه النفسي، ٢ (معرفة مستوى التدين، ٣ (معرفة العلاقة بين التدين والرفاه النفسي لدى المراهقين في دار الأيتام. إن عينة هذه الدراسة تتكون من ٥٨ مراهقًا من فرع بابادان. وقد استخدمت هذه الدراسة المنهج الكمي مع تقنية أخذ العينات بطريقة LKSA دار الأيتام التعداد الشامل. وتم جمع البيانات باستخدام مقياسين: مقياس التدين المستند إلى نظرية غلوك، ومقياس الرفاه النفسي المستند إلى نظرية ريف

استنادًا إلى التحليل الذي تم إجراؤه، أظهرت النتائج أن هناك علاقة ذات دلالة إحصائية بين التدين والرفاه النفسي بقيمة ٠,٨٤٣، لدى المراهقين. وقد تم إثبات ذلك من خلال اختبار ارتباط بيرسون، الذي أظهر معامل ارتباط بلغ مما يشير إلى وجود علاقة إيجابية وقوية جدًا بين التدين والرفاه النفسي. وتدل، ( $p < ٠,٠٥$ )، دلالة بلغت هذه النتيجة على أنه كلما ارتفع مستوى التدين لدى المراهقين، ارتفع مستوى رفاههم النفسي. وتؤكد هذه النتائج على أهمية النهج الروحي في دعم الصحة النفسية للمراهقين، وكذلك على ضرورة دمج البرامج الدينية في أساليب

الكلمات المفتاحية: الرفاه النفسي، التدي، تطور المراهقين، المنظور الإسلامي

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja adalah individu yang berada dalam fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Secara umum, remaja didefinisikan sebagai kelompok usia 10 hingga 19 tahun (World Health Organization [WHO], 2023). Dalam konteks Indonesia, rentang usia ini dapat bervariasi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014) menyebutkan bahwa remaja mencakup usia 10–18 tahun, sementara Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memperluas definisinya hingga usia 24 tahun. Masa remaja ditandai oleh perubahan signifikan dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial (Santrock, 2021). Menurut Steinberg (2014), periode ini merupakan masa eksplorasi identitas diri yang sangat penting untuk perkembangan individu menuju kedewasaan.

Secara umum, masa remaja ini biasanya bersamaan dengan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada fase ini, yang juga merupakan masa pubertas, remaja cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, baik secara positif maupun negatif. Pengaruh negatif dari lingkungan dapat berujung pada perilaku menyimpang atau kenakalan remaja yang dapat menimbulkan gangguan dalam lingkungan sosial (Ahmad et al., 2019).

Lebih jauh, masa remaja merupakan periode penting dalam pencarian identitas diri. Seluruh aspek perkembangan baik fisik, emosi, maupun sosial

berkembang sebagai bekal untuk memasuki masa dewasa. Dalam proses ini, remaja sering kali mudah dipengaruhi dan dapat membuat keputusan yang bertentangan dengan norma masyarakat (Stevanus, 2021). Mereka memiliki pemikiran yang cenderung idealistis, dengan keinginan kuat untuk dianggap sebagai individu yang bertanggung jawab. Masa transisi dari ketergantungan masa kanak-kanak menuju kemandirian juga mendorong hasrat mereka untuk bebas, sehingga muncul keinginan untuk bertindak layaknya orang dewasa (Stevanus, 2021).

*Psychological well-being* adalah tolak ukur kesejahteraan psikologis yang berkaitan dengan hasrat naluri pribadi seseorang (Rohmayani, 2022). *Psychological well-being* dapat digambarkan sebagai individu dengan kesehatan mental seimbang, sehingga mereka dapat mengaktualisasi dirinya secara penuh. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Taslim et al. (2021), merujuk pada teori Ryff, *psychological well-being* mengacu pada kondisi di mana individu memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain serta mampu mengatur perilakunya sendiri dengan baik. Ryff (1989) mengidentifikasi beberapa aspek dari kesejahteraan psikologis, termasuk penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan pribadi.

Penerimaan diri merujuk pada kemampuan individu menerima dirinya secara apa adanya, mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya, sehingga remaja dapat memandang diri mereka positif meskipun dalam situasi sulit (Ryff, 1989). Hubungan positif dengan orang lain mencakup kemampuan untuk membangun relasi positif serta membangun kepercayaan terhadap orang lain, di mana dukungan

dari lingkungan sekitar dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka (Keyes, 1988). Kemandirian menekankan kemampuan untuk mandiri baik dalam berpikir maupun bertindak, sehingga memiliki kendali dalam pengambilan keputusan pribadi, yang membantu remaja merasa lebih mengontrol hidup mereka tanpa terlalu dipengaruhi oleh tekanan sosial atau eksternal. Penguasaan lingkungan berarti kemampuan beradaptasi, menavigasi tantangan, serta menciptakan suasana yang mendukung perkembangan. Tujuan hidup berkaitan dengan makna dan arah hidup, di mana memberikan harapan dan motivasi (Frankl, 1985). Pengembangan pribadi mencerminkan keinginan untuk terus tumbuh dan belajar dari pengalaman sehingga menjadi pribadi yang lebih baik (Maslow, 1970).

Di Indonesia, kesejahteraan psikologis pada remaja masih belum tercapai secara optimal dikarenakan tingkat kenakalan atau kekerasan yang melibatkan remaja yang masih tinggi. Berdasarkan data dilansir dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam kurun waktu 6 tahun yaitu sepanjang tahun 2011-2017 terdapat 9.266 kasus anak berhadapan dengan hukum yang 116 diantaranya menjadi pelaku dalam kekerasan. Kasus-kasus tersebut juga meliputi kekerasan, penggunaan narkoba, pencurian dan perampokan, serta bullying dan perundungan. Hal ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan psikologis remaja masih menjadi masalah yang serius di Indonesia.

Remaja yatim piatu, atau remaja yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya, menghadapi tantangan khusus dalam mencapai kesejahteraan psikologis (Saputra et al., 2023). Kehilangan orang tua berdampak signifikan pada perkembangan psikologis mereka, terutama dalam aspek emosional dan sosial.

Secara psikologis, remaja yatim piatu sering kali mengalami perasaan kehilangan, kesepian, kesedihan, dan ketidakstabilan emosional, yang dapat menghambat perkembangan emosi dan kemampuan sosialisasi mereka (Aesijah, Prihartanti, & Pratisti, 2016). Karena kebutuhan afeksi mereka tidak terpenuhi dengan sempurna, mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam mengekspresikan emosi secara sehat. Hal ini dapat meningkatkan risiko munculnya emosi negatif, seperti kemarahan atau kejengkelan, yang berpotensi menimbulkan masalah perilaku, termasuk kenakalan remaja atau kekerasan.

Departemen Sosial Republik Indonesia mendefinisikan lembaga yayasan atau panti asuhan sebagai suatu lembaga yang menyantuni anak terlantar dan memberikan pelayanan kesejahteraan sosial berupa pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial bagi anak asuh, sehingga mereka memperoleh kesempatan maksimal untuk perkembangan kepribadiannya. Salah satunya adalah LKSA Payamuba (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Panti Asuhan Yatim Piatu yang terletak di Ponorogo. LKSA Payamuba tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bagi remaja yatim piatu, tetapi juga sebagai lembaga yang memberikan dukungan sosial. Selain menyediakan perlindungan, pendidikan, dan pendampingan, LKSA Payamuba menekankan pembiasaan keagamaan dalam pembinaan remaja yatim piatu untuk membantu mereka membangun masa depan yang lebih baik dengan landasan nilai-nilai religiusitas yang kuat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada hari Minggu, tanggal 5 November 2024, dengan para pengasuh LKSA, berikut adalah kutipan wawancara:

*“Anak-anak yang baru masuk ke panti biasanya kelihatan bingung dan takut mbak. Terkadang mereka masih sering merasa kehilangan, apalagi mereka kan datang dari latar belakang yang penuh dengan trauma, yang mana kehilangan orang tua atau keluarga. Kadang terlihat mereka merasa kesepian, rindu orang tua, dan bahkan ada yang menyembunyikan perasaan itu dengan cara yang mungkin tidak langsung terlihat, seperti menarik diri dari teman-temannya. Biasanya, awal-awal mereka akan menangis di pojokan, hal ini terjadi di malam hari, ketika semuanya mulai sepi.”*

*“Kaitannya dengan berhubungan ataupun berkenalan dengan orang baru itu memang anak-anak awal ketemu pasti takut, malu, canggung, karena belum terbiasa jadi mereka diajak bicara pun belum tentu berani.”*

*“Untuk adaptasi anak-anak di panti asuhan ini bervariasi mbak. Ada yang cepat, biasanya dalam waktu sekitar 2 minggu, mereka mulai menunjukkan tanda-tanda seperti menyapa teman atau bertanya kepada pengasuh. Namun, meskipun sudah ada tanda-tanda interaksi, mereka belum sepenuhnya nyaman. Untuk anak-anak yang lebih introvert atau pendiam, proses adaptasinya bisa memakan waktu lebih lama. Kurang lebih setelah 1 atau 2 bulan, mereka mulai benar-benar merasa nyaman dan menganggap panti ini sebagai keluarga barunya.”*

*“Anak-anak, dalam kaitannya dengan motivasi hidup, mungkin kalau ditanya masih belum sepenuhnya dapat memaknainya mbak, terutama terkait masa depan dan tujuan hidup mereka. Namun, kami para pengasuh selalu berusaha menuntun dan mengarahkan mereka.”*

**(P1, Pra Wawancara, 5 November 2024)**

Berdasarkan wawancara di atas, terlihat bahwa para anak remaja panti masih kesulitan dalam meregulasi emosinya dan berusaha menerima kondisi baru mereka. Ketakutan, keraguan, serta kesulitan dalam membina hubungan dengan orang baru kemungkinan besar disebabkan oleh pengalaman traumatis atau latar belakang

kehilangan orang tua atau keluarga. Proses adaptasi mereka pun bervariasi; sebagian anak dapat mulai berinteraksi dalam waktu sekitar 3 minggu, sementara anak-anak yang lebih introvert atau berasal dari latar belakang yang sangat berbeda membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Selain itu, mereka masih kesulitan memaknai tujuan hidup, tetapi para pengasuh terus membimbing agar mereka mampu menemukan harapan dan motivasi untuk masa depan.

Selain itu, hasil wawancara dengan pengasuh diperkuat dengan wawancara kepada anak asuh di panti tersebut. Berikut ini adalah kutipan wawancara yang mendukung temuan tersebut:

*“Awalnya, ngerasa aneh, nggak nyaman dan nggak nyangka tinggal di panti asuhan ini. Saya kadang merasa sedih dan kangen tinggal sama ibu dan ayah. Kadang juga sering bertanya-tanya, ternyata sekarang harus tinggal di sini. Tapi ya, lama-lama mulai nyaman, meskipun kadang-kadang kalau keinget ya sedih lagi, apalagi paling terasa pas hari raya, di situ ngerasa sedih dan kehilangan lagi”* **(R1, wawancara pribadi, 5 November 2024).**

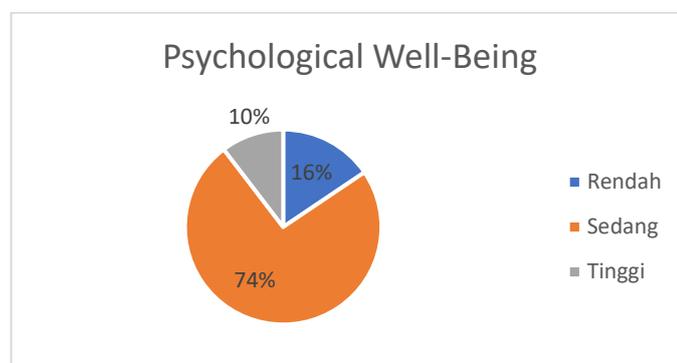
*R1 juga menyampaikan bahwa ia mengalami kesulitan ketika harus berinteraksi dengan orang baru, baik tamu maupun pengasuh:*

*“Kalau ketemu orang baru, biasanya kan di sini sering ada kunjungan gitu, suka diajak ngobrol sebenarnya masih takut kak, malu juga, terus bingung harus gimana. Awal masuk panti dulu, saat pertama ketemu dengan ustadz ustadzah (pengasuh) juga takut dan nggak berani bicara.”* **(R1, wawancara pribadi, 5 November 2024).**

*Namun, seiring berjalannya waktu, ia mulai beradaptasi dengan rutinitas dan aturan yang diterapkan di panti. Proses ini berlangsung sekitar satu bulan sejak pertama kali tinggal di LKSA:*

*“Dulu ngerasa berat banget tinggal di sini, dijadwal dari bangun tidur sampai tidur lagi itu kegiatannya apa aja. Mulai bisa nyaman itu pas kurang lebih sebulan di sini. Iya kadang masih ngerasa capek, tapi udah mulai terbiasa karena sudah 1 tahun lebih tinggal di sini” (R1, wawancara pribadi, 5 November 2024).*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat digambarkan bahwa terdapat masalah *psychological well-being* dalam hal penerimaan diri, para remaja panti masih berusaha untuk menerima kondisi mereka saat ini. Aspek dalam membina hubungan positif dengan orang lain, mereka masih sering kesulitan dalam membangun kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain. Kemudian aspek penguasaan lingkungan, yang memerlukan proses adaptasi yang tidak singkat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.



Temuan wawancara ini sejalan dengan sebaran data kuantitatif aspek *Psychological Well-Being* (PWB) yang ditampilkan dalam grafik. diketahui bahwa dari total responden, sebagian besar berada pada kategori sedang sebanyak 43 orang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas individu memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang cukup memadai, meskipun belum mencapai tingkat optimal. Sementara itu, terdapat 9 orang yang termasuk dalam kategori rendah, yang mengindikasikan adanya kebutuhan intervensi atau perhatian lebih lanjut

terhadap aspek-aspek kesejahteraan psikologis mereka seperti penerimaan diri, tujuan hidup, dan hubungan positif dengan orang lain. Hanya 6 orang yang menunjukkan tingkat PWB tinggi, yang mencerminkan bahwa sebagian kecil individu telah mampu mencapai keseimbangan emosional dan perkembangan pribadi yang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan PWB perlu difokuskan pada kelompok dengan tingkat sedang dan rendah, agar mereka dapat mencapai kualitas kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

Dalam kenyataannya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aesijah, Prihartanti, dan Pratisti (2016) pada remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Daarul Hadlonah Kendal menunjukkan bahwa secara emosional, penghuni panti termasuk dalam kondisi kurang sejahtera. Beberapa emosi negatif seperti sedih 100% dirasakan oleh remaja panti asuhan, marah 57,89%, jengkel 84,21%, kurang percaya diri 21,05%, sulit belajar 5,26% dan hal lain sebesar 26,32%. Rendahnya tingkat kesejahteraan psikologis tersebut dapat disebabkan karena tidak mampu menerima pengalaman hidupnya yang buruk dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga remaja sulit mengatur dan menentukan masa depannya. Selain emosi negatif tersebut, ada pula emosi positif yang dirasakan 4 seperti senang 36,84%, menerima 10,53% dan harapan positif hanya sebesar 5,26%.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hartini (2001) pada remaja di Panti Asuhan Jawa Timur menunjukkan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan cenderung mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial. Salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai penyesuaian diri adalah kebutuhan psikologis. Menurut Santrock (1996), terdapat beberapa faktor lain yang memengaruhi

kesejahteraan remaja yang tinggal di panti asuhan, salah satunya adalah kehadiran peer group atau teman sebaya dalam kehidupan remaja. Hubungan dengan teman sebaya berperan penting dalam menentukan kesejahteraan psikologis pada remaja.

Hasil yang bertolak belakang ditemukan pada penelitian Fitri dan Amma (2017) yang menyatakan bahwa *psychological well-being* di panti asuhan sebesar 97,3% berada pada kategori tinggi dan 2,7% berada pada kategori sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian lain mengenai Tingkat *Psychological Well-Being* pada remaja di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta yang dilakukan oleh Sari (2015) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu ada sebanyak 70% remaja yang tinggal disana memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi. Kemudian sebanyak 26,7% memiliki tingkat dalam kategori sedang dan hanya sebanyak 3,3% dalam tingkat kategori rendah. Faktor yang paling dominan memengaruhi *psychological well-being* pada penelitian ini adalah dukungan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun remaja di panti asuhan menghadapi keterbatasan fasilitas dan pengalaman hidup yang beragam, keberadaan dukungan sosial yang memadai menjadi kunci utama dalam meningkatkan *psychological well-being* mereka

LKSA Payamuba sendiri merupakan panti asuhan yang menekankan pembinaan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari, mirip dengan pola pendidikan di pondok pesantren. Anak-anak yatim piatu yang tinggal di panti ini dibimbing untuk menerapkan nilai-nilai agama melalui aktivitas seperti sholat berjamaah, mengaji, dan hafalan, dengan tujuan membangun karakter dan religiusitas yang baik. Oleh karena itu, religiusitas diharapkan menjadi faktor yang dapat memengaruhi *psychological well-being* mereka, di mana nilai-nilai agama yang

diterapkan di panti ini dapat berdampak langsung pada kesejahteraan psikologis mereka. Religiusitas itu sendiri ditandai dengan keyakinan akan adanya Tuhan, yang dimanifestasikan dalam upaya individu untuk mempelajari ajaran agamanya dan mengamalkan perilaku yang sesuai dengan ajaran tersebut. (Mahfudh & Rumondor, 2020).

Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan pengasuh, yang menjelaskan:

*“Kami di sini menerapkan basic pembiasaan keagamaan seperti pola di pesantren mbak, terutama dalam hal adab, akhlak, serta pembiasaan sholat berjama’ah, sholat sunnah, dzikir, ngaji, muhadhoroh dan hafalan yang disesuaikan dengan kondisi anak. Kami para pengasuh juga aktif memantau setiap anak untuk memastikan proses pembinaan berjalan ke arah yang positif dan mendukung perkembangan religiusitas dan psikologis mereka.”*

**(P2, Pra Wawancara, 5 November 2024)**

Agar remaja di panti asuhan dapat mencapai kondisi *psychological well-being*, religiusitas menjadi faktor penting yang dapat membantu memenuhi kebutuhan rohani mereka. Kesejahteraan psikologis seringkali dipengaruhi oleh faktor internal, salah satunya adalah hubungan dengan aspek religiusitas. Ketika remaja memiliki religiusitas yang baik, mereka lebih mampu menghadapi permasalahan yang ada dengan menyikapinya sesuai dengan ajaran agama (Akhmadi, 2019). Religiusitas memainkan peran yang sangat penting dalam mempengaruhi tingkat *psychological well-being* pada remaja di LKSA Payamuba, serta berkaitan erat dengan perilaku mereka.

Batubara (2019) mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seorang remaja, semakin rendah tingkat kenakalan yang mereka tunjukkan, karena mereka berupaya menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, ajaran agama memiliki peran besar dalam membentuk *well-being* psikologis, yang pada akhirnya dapat membantu remaja merasa lebih positif terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, religiusitas yang kuat dapat dianggap sebagai faktor kunci dalam meningkatkan *psychological well-being* di kalangan remaja panti asuhan.

Religiusitas memiliki peran yang signifikan dalam mendukung *psychological well-being* remaja. Penelitian menunjukkan bahwa religiusitas yang kuat dapat memberikan stabilitas emosional dan panduan moral, yang membantu remaja menghadapi tekanan sosial dan membangun identitas diri yang positif. Hasil penelitian Muchtar (2015) menemukan bahwa religiusitas berkontribusi sebesar 24,7% terhadap konsep diri remaja, di mana pengalaman beragama sehari-hari menjadi faktor utama. Dengan demikian, religiusitas tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga meningkatkan *psychological well-being* remaja dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Hasil penelitian Suryatiningsih et al. (2024) berdasarkan analisis data menunjukkan hipotesa penelitian diterima. Skor  $F=63,899$  dan  $p=0,000$  menunjukkan hubungan positif secara simultan antara resiliensi dan religiusitas terhadap *psychological well-being* dan memiliki hubungan yang kuat. Variabel resiliensi maupun religiusitas secara terpisah juga memiliki hubungan dengan *psychological well-being*. Variabel resiliensi dan religiusitas secara simultan

memberikan sumbangsi sebesar 30,7%, serta kategorisasi *psychological well-being* pada santri didominasi skor sedang 40% dan tinggi 31%. Jadi, kesimpulannya resiliensi dan religiusitas secara simultan dapat mempengaruhi *psychological well-being* santri.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Linawati dan Desiningrum (2017) menemukan bahwa religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 57,2% terhadap kesejahteraan psikologis siswa di SMP Muhammadiyah 7 Semarang. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis ( $r_{xy} = 0,756$ ,  $p < .001$ ), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin baik pula kesejahteraan psikologis yang dirasakan.

Hasil yang bertolak belakang ditemukan pada penelitian Tsaqofah dan Khusumadewi (2023) temuan penelitiannya menunjukkan bahwa religiusitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *psychological well-being* santri. Salah satu alasan utama adalah bahwa meskipun santri berada dalam lingkungan dengan tingkat religiusitas yang tinggi, hal ini tidak selalu menjamin kesejahteraan psikologis yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kebahagiaan santri yang rendah dapat disebabkan oleh faktor eksternal, seperti tekanan untuk memenuhi kebutuhan hidup atau kurangnya dukungan sosial, yang dapat mengganggu kesejahteraan psikologis mereka.

Berbagai penelitian internasional dan nasional yang terindeks dalam database bereputasi seperti Scopus juga telah menunjukkan hubungan positif antara religiusitas dan *psychological well-being* pada remaja. Misalnya, penelitian pada

siswa tahfidz Al-Qur'an mengungkapkan bahwa religiusitas dan dukungan sosial secara simultan memberikan kontribusi signifikan sebesar 52,6% terhadap *psychological well-being* (Susanti et al., 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa religiusitas berperan sebagai moderator penting dalam mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa Muslim selama pandemi COVID-19 (Rahman et al., 2022). Selain itu, meta-analisis global memperkuat temuan bahwa spiritualitas dan religiusitas berkontribusi positif terhadap hasil psikologis pada remaja (Smith & Johnson, 2021).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada populasi umum remaja atau mahasiswa, dengan sedikit yang secara khusus mengkaji remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan dengan pola pembinaan religius ala pondok pesantren. Selain itu, masih minim literatur yang mengintegrasikan analisis tahap perkembangan psikologis remaja dengan aspek religiusitas. Hal ini menunjukkan adanya *gap* penelitian dalam memahami bagaimana religiusitas berinteraksi dengan proses adaptasi, penerimaan diri, dan pembentukan identitas pada remaja yatim piatu yang berada dalam lingkungan religius dan penuh tantangan.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya dalam mengkaji *psychological well-being* remaja yatim piatu di panti asuhan melalui perspektif Islam, dengan pendekatan pembinaan religius ala pondok pesantren yang menekankan nilai-nilai spiritual dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menelaah bagaimana religiusitas yang mencakup dimensi keyakinan dan pengamalan ajaran Islam berperan sebagai sumber kekuatan internal yang dapat

memfasilitasi penerimaan diri, pengelolaan emosi, hingga pembentukan tujuan hidup yang positif pada remaja. Selain itu, penelitian ini secara spesifik menyoroti tahap perkembangan psikologis remaja, mengingat proses adaptasi remaja yatim piatu di panti asuhan sangat dipengaruhi oleh perkembangan usia mereka, yang pada akhirnya berdampak pada kondisi *psychological well-being*.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah disebutkan, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah tingkat religiusitas pada remaja di LKSA Payamuba (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Yatim Piatu Cabang Babadan)?
2. Bagaimanakah tingkat *psychological well-being* pada remaja di LKSA Payamuba (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Yatim Piatu Cabang Babadan)?
3. Bagaimanakah korelasi religiusitas dan *psychological well-being* pada remaja di LKSA Payamuba (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Yatim Piatu Cabang Babadan)?
4. Bagaimanakah analisis tinjauan dari Tahap Perkembangan dan Perspektif Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berdasarkan pemaparan masalah diatas yakni :

1. Mengetahui tingkat religiusitas pada remaja di di LKSA Payamuba (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Yatim Piatu Cabang Babadan).

2. Mengetahui tingkat *psychological well-being* pada remaja di LKSA Payamuba (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Yatim Piatu Cabang Babadan).
3. Mengetahui korelasi religiusitas dan *psychological well-being* pada remaja di LKSA Payamuba (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Yatim Piatu Cabang Babadan).
4. Mengetahui analisis tinjauan dari Tahap Perkembangan dan Perspektif Islam.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi inovasi pengembangan ilmu psikologi juga untuk memberikan keterbaharuan referensi terhadap ilmu psikologi. Terutama dalam meningkatkan pemahaman tentang korelasi religiusitas terhadap *psychological well-being*.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Remaja Panti Asuhan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para remaja panti asuhan dalam meningkatkan *psychological well-being*, sehingga mereka dapat mencapai *psychological well-being* yang baik selama berada di panti asuhan.

###### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih luas cakupannya terutama berkaitan

dengan hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. *Psychological Well-Being*

##### 1. Pengertian *Psychological Well-Being*

*Psychological well-being* merupakan konsep yang menjelaskan kondisi optimal individu secara psikologis, yang tidak hanya ditandai oleh ketiadaan gangguan mental, tetapi juga oleh keberfungsian positif dalam berbagai aspek kehidupan. Ryff (1989) mengembangkan model *psychological well-being* yang terdiri dari enam dimensi utama, yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

*Psychological well-being* menurut Marson (2016), yang dikutip dalam Rohmayani (2022), *psychological well-being* merupakan penilaian individu terhadap pengalaman hidupnya. Individu yang memiliki *psychological well-being* yang baik dapat menerima kondisi fisik dan mentalnya apa adanya, mampu menciptakan hubungan yang nyaman dengan orang lain, memiliki kemampuan serta kemandirian dalam menghadapi tantangan sosial, mampu merenungkan situasi yang terjadi, dan memiliki tujuan hidup yang mendukung pengembangan potensi diri secara berkelanjutan.

Selanjutnya, Keyes (2002) memperluas pemahaman mengenai kesejahteraan psikologis dengan memperkenalkan konsep *mental health continuum*, di mana individu dikategorikan dalam kondisi *languishing* (kesejahteraan rendah) hingga *flourishing* (kesejahteraan tinggi). Menurut Keyes, seseorang yang berada dalam kondisi *flourishing* menunjukkan fungsi psikologis, emosional, dan sosial yang positif secara menyeluruh.

Sejalan dengan hal tersebut, Seligman (2011) memperkenalkan model PERMA yang terdiri dari lima elemen pembentuk kesejahteraan, yaitu *positive emotion*, *engagement*, *relationships*, *meaning*, dan *accomplishment*. Model ini memperkuat pentingnya keseimbangan antara emosi positif, keterlibatan dalam aktivitas, hubungan interpersonal yang sehat, rasa makna hidup, dan pencapaian pribadi dalam mendukung kesehatan mental yang utuh.

Dengan demikian, *psychological well-being* dapat dipahami sebagai kondisi mental yang sehat dan berfungsi positif, yang memungkinkan individu untuk merespons tantangan hidup dengan ketahanan dan makna, serta mencapai perkembangan diri yang berkelanjutan.

## **2. Aspek-Aspek *Psychological Well-Being***

Menurut Ryff (1989), kondisi untuk diperolehnya *psychological well-being* adalah individu yang secara psikologis dapat berfungsi secara positif (*positive psychological functioning*). Komponen individu yang mempunyai fungsi psikologis secara positif yaitu:

a. Penerimaan diri (*Self acceptance*)

Seseorang dengan *psychological well being* tinggi memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek positif dan negatif dalam dirinya, serta perasaan positif tentang kehidupan masa lalu.

b. Hubungan positif dengan orang lain (*Positive relations with others*)

Banyak teori yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang hangat dan saling mempercayai dengan orang lain. Kemampuan untuk mencintai dipandang sebagai komponen utama kesehatan mental. *Psychological well-being* seseorang itu tinggi jika mampu bersikap hangat dan percaya dalam berhubungan dengan orang lain, memiliki empati, afeksi, memahami pemberian dan penerimaan dalam suatu hubungan.

c. Kemandirian (*Autonomy*)

Merupakan kemampuan individu dalam mengambil keputusan sendiri dan mandiri, mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bersikap dengan cara yang benar, berperilaku sesuai dengan standar nilai individu itu sendiri, dan mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal.

d. Penguasaan lingkungan (*Environmental mastery*)

Mampu dan berkompetensi mengatur lingkungan, menyusun kontrol terhadap aktivitas eksternal, menggunakan secara efektif kesempatan dalam lingkungan, mampu memilih dan menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai individu itu sendiri.

e. Tujuan hidup (*Purpose in life*)

Kesehatan mental didefinisikan mencakup kepercayaan-kepercayaan yang memberikan individu suatu perasaan bahwa hidup ini memiliki tujuan dan makna. Individu yang berfungsi secara positif memiliki tujuan, misi, dan arah yang membuatnya merasa hidup ini memiliki makna.

f. Pengembangan pribadi (*Personal growth*)

Merupakan perasaan mampu dalam melalui tahap-tahap perkembangan, terbuka pada pengalaman baru, menyadari potensi yang ada dalam dirinya, melakukan perbaikan dalam hidupnya setiap waktu.

### 3. Faktor-Faktor *Psychological Well-Being*

Terdapat beberapa faktor *psychological well being* yang diungkapkan oleh Ryff (1989) diantaranya:

a. Jenis kelamin

Menurut Ryff (1989), wanita memiliki nilai signifikan yang lebih tinggi dibanding pria karena kemampuan wanita dalam berinteraksi dengan lingkungan lebih baik dibanding pria. Sejak kecil, *stereotype gender* telah tertanam dalam diri anak laki-laki digambarkan sebagai sosok agresif dan mandiri, sementara itu perempuan digambarkan sebagai sosok yang pasif dan tergantung, serta sensitif terhadap perasaan orang lain dan hal ini akan terbawa sampai anak beranjak dewasa. Dimensi yang menunjukkan perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan adalah dimensi hubungan positif dengan orang lain.

b. Usia

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ryff (1989), ditemukan adanya perbedaan tingkat *psychological well-being* pada orang dari berbagai kelompok usia. Pada dimensi penguasaan lingkungan terlihat profil meningkat seiring dengan pertambahan usia. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin mengetahui kondisi yang terbaik bagi dirinya. Oleh karenanya, individu tersebut semakin dapat pula mengatur lingkungannya menjadi yang terbaik sesuai dengan keadaan dirinya. Individu yang berada dalam usia dewasa awal memiliki skor tinggi dalam dimensi pertumbuhan pribadi, penerimaan diri, dan tujuan hidup sementara pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, dan otonomi memiliki skor rendah (Ryff, 1989).

c. Budaya

Ryff (1989) mengatakan bahwa sistem nilai individualisme atau kolektivisme memberi dampak terhadap *psychological well-being* yang dimiliki suatu masyarakat. Budaya barat memiliki nilai yang tinggi dalam dimensi penerimaan diri dan otonomi, sedangkan budaya timur yang menjunjung tinggi nilai kolektivisme memiliki nilai yang tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain.

d. Status sosial ekonomi

Ryff (1989) mengemukakan bahwa status sosial ekonomi berhubungan dengan berbagai dimensi kesejahteraan psikologis, seperti penerimaan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan diri. Dalam hal ini, individu

dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya yang mendukung perkembangan diri, baik dalam aspek pendidikan, kesehatan, maupun kesempatan untuk mencapai tujuan hidup. Beberapa penelitian mendukung pandangan ini, termasuk penelitian Deci, Ryan, dan Koestner (2001), yang menunjukkan bahwa individu yang lebih memfokuskan perhatian mereka pada kebutuhan materi dan finansial sebagai tujuan utama cenderung mengalami tingkat kesejahteraan yang lebih rendah.

Schmutte dan Ryff (1997) menyatakan bahwa beberapa faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*), antara lain:

a. Kepribadian

Di mana individu dengan kepribadian yang cenderung negatif, seperti mudah marah, mudah stres, dan labil, akan mengalami kesejahteraan psikologis yang rendah. Sebaliknya, individu dengan kepribadian yang lebih stabil dan positif dapat lebih mudah mengatasi tantangan hidup dan mengalami kesejahteraan yang lebih tinggi.

b. Pekerjaan

Pekerjaan yang jika tidak menyenangkan atau terpengaruh oleh lingkungan kerja yang buruk, seperti korupsi atau iklim organisasi yang tidak mendukung, akan menurunkan kesejahteraan psikologis individu. Sebaliknya, pekerjaan yang memuaskan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis.

c. Kesehatan dan fungsi fisik

Terganggunya fungsi fisik/kesehatan, akan mengurangi kesejahteraan psikologis individu, sementara kesehatan yang baik mendukung kesejahteraan yang lebih tinggi.

- d. Selain itu, faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah religiusitas, di mana (Ellison, dalam, 1995) menemukan bahwa individu dengan kepercayaan agama yang kuat cenderung memiliki kepuasan hidup, kebahagiaan pribadi, dan dampak negatif dari peristiwa traumatis yang lebih rendah. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis

Secara keseluruhan, faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis mencakup usia, jenis kelamin, kelas sosial, kepribadian, kesehatan fisik, serta religiusitas (Schmutte & Ryff, 1997).

#### **4. *Psychological Well-Being* dalam Pandangan Islam**

Ryff (2006) mengemukakan bahwa kesejahteraan hidup pada dasarnya mencerminkan kesejahteraan psikologis individu, yang dikenal sebagai *psychological well-being*. Kondisi ini ditandai oleh kemampuan seseorang untuk menerima kelebihan dan kekurangannya, menjalin hubungan positif dengan orang lain, memiliki kendali atas perilaku sendiri, mampu mengembangkan potensi diri secara terus-menerus, mengelola lingkungannya dengan efektif, serta memiliki tujuan hidup yang jelas (Ryff & Singer, 2003).

Dalam perspektif Islam, Ardani (2020) menjelaskan bahwa konsep kesehatan mental berpijak pada tiga asumsi utama mengenai hakikat manusia. Pertama, manusia dilahirkan dalam keadaan tidak sehat dan hanya bisa menjadi sehat dalam kondisi tertentu. Kedua, manusia lahir dalam keadaan netral, di mana perkembangan mentalnya tergantung pada pengalaman hidup. Ketiga, manusia secara fitrah diciptakan dalam kondisi sehat dan hanya terganggu ketika mengalami tekanan atau penyimpangan dari nilai-nilai kebaikan.

Senada dengan itu, Al-Qusy (2005) menyatakan bahwa kesehatan mental merupakan kapasitas individu untuk beradaptasi dengan berbagai kondisi psikologis, serta menghadapi tantangan hidup dengan pikiran yang positif dan sikap optimis. Zahran (2006) turut menambahkan bahwa kesehatan mental ditandai dengan keseimbangan emosional dan kemampuan untuk menyesuaikan diri, mengekspresikan potensi diri secara optimal, serta menjalani hidup dengan bahagia dan penuh kedamaian.

Dalam Islam, Allah sudah mengingatkan dalam Firman-Nya bahwa setiap yang telah menyatakan dirinya beriman, maka Allah akan menguji keimanan orang tersebut. Baik dengan ujian berupa penyakit, kehilangan, pekerjaan, keluarga dan bahkan ujian kematian orang yang dicintainya. Allah menjadikan hidup sebagai ujian bagi manusia. Pada hakikatnya ujian merupakan suatu evaluasi dalam kehidupan manusia untuk kualitas hidup yang lebih baik kedepannya. Ujian hidup manusia sangat berkaitan dengan

kehendak bebas yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Sebagai hamba yang hidup pada dasarnya diberi pilihan yang sangat mudah oleh Allah.

Dalam Al-Qur'an, konsep *psychological well-being* juga dijelaskan melalui 6 dimensi yang disebutkan. Berikut ini adalah beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas dimensi-dimensi tersebut:

a. Dimensi Penerimaan diri

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

*Artinya: “Kebajikan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami Mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi Saksi.” (An-Nisa; 79).*

Dalam Islam, istilah penerimaan diri lebih dikenal dengan *ikhlas* dan *ridha*. Allah akan memberikan karunia-Nya bagi semua makhluk-Nya yang menerima keadaan dirinya secara positif, terus berpikir positif, dan mensyukuri apapun yang telah ia dapatkan. Di samping itu, orang yang *ikhlas* dan *ridha* akan memiliki dampak positif pada pribadinya, menjadi lebih tenang dan tentram, sehingga tercipta kenyamanan hati meskipun didera beragam ujian. Hal ini karena ia yakin bahwa apapun yang diberikan-Nya kepada seorang hamba, entah dalam bentuk hadiah, ujian, atau cobaan, pasti merupakan ujian

yang dapat diselesaikan dengan baik. Dan bukankah Allah selalu menguji setiap hamba-Nya yang telah menyatakan diri beriman kepada-Nya.

b. Dimensi Hubungan dengan Orang lain

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (QS. Al-Hujurat: 13)*

Ini merupakan salah satu ayat Al-Qur'an yang berisi tentang hubungan sesama manusia. Allah menciptakan kita sebagai manusia dengan berbagai perbedaan bukan tanpa tujuan. Hal ini agar kita saling mengenal, menghargai, dan belajar satu sama lain. Bukan perbedaan yang menjadi ukuran kemuliaan, melainkan ketakwaan dan kebaikan hati. Ini mengajarkan bahwa setiap manusia berhak diperlakukan dengan hormat tanpa memandang latar belakangnya. Selain itu, ayat ini juga mengajak kita untuk membangun kepercayaan, mempererat persaudaraan, dan hidup dalam harmoni.

c. Kemandirian

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ٣٩

Artinya: "Dan bahwasanya seseorang tidak akan memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."

Dalam konteks *psychological well-being*, khususnya bagi anak yatim piatu, kemandirian (*autonomy*) dan kemampuan untuk bertanggung jawab atas usaha sendiri sangatlah penting. QS. An-Najm ayat 39 menekankan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas hasil yang mereka capai berdasarkan usaha pribadi. Ini sejalan dengan teori *Psychological Well-Being* oleh Carol Ryff, yang menyebutkan bahwa *autonomy* aspek penting untuk mencapai kesejahteraan psikologis.

d. Penguasaan Lingkungan

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ  
سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: "Dia-lah (Allah) yang Menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia Menuju ke langit, lalu Dia Menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu". (Al-Baqarah, 29)

Individu yang mampu menguasai lingkungan adalah mampu mengontrol dan memahami keadaan di lingkungan sekitarnya, mampu menciptakan suasana yang nyaman, tenang dan damai serta mampu menciptakan suasana yang nyaman, tenang dan damai serta berkompetensi dalam mengatur lingkungan.

e. Tujuan Hidup

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”*

. (QS. Ad-Dzaariyat: 56)

Ayat ini menjelaskan manusia merupakan seorang hamba yang mempunyai visi dan misi dalam berkehidupan di dunia. Menggambarkan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, yang mencakup seluruh aspek kehidupan, tidak hanya terbatas pada ibadah ritual. Dalam perspektif psikologis, memiliki tujuan hidup yang jelas dan bermakna, seperti beribadah kepada Allah, memberikan rasa kepuasan, kedamaian batin, dan motivasi untuk menjalani hidup dengan lebih terarah.

Tujuan ini memberi makna yang lebih dalam terhadap setiap tindakan dan pilihan hidup, membantu seseorang untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih positif dan penuh harapan. Dengan demikian, pemahaman yang kuat tentang tujuan hidup sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, karena seseorang merasa hidupnya memiliki arah yang jelas.

f. Perkembangan Pribadi (*Personal Growth*)

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Perkembangan pribadi (*personal growth*) merupakan proses bertumbuh dari pengalaman hidup, termasuk menghadapi tantangan dan kesulitan. Dalam QS. Ar-Ra'd: 28, Allah menegaskan bahwa ketenangan hati diperoleh melalui

dzikir atau mengingat-Nya. Bagi anak yatim piatu, ayat ini memberikan kekuatan psikologis dengan menanamkan keyakinan bahwa setiap ujian adalah bentuk kasih sayang Allah. Dengan pemaknaan ini, mereka mampu mengelola emosi, mengatasi kesedihan, dan menemukan makna hidup di balik setiap peristiwa. Keyakinan tersebut tidak hanya membawa ketenangan tetapi juga membentuk resiliensi dan keberanian untuk terus bertumbuh dalam menghadapi kerasnya kehidupan.

## **B. Religiusitas**

### **1. Pengertian Religiusitas**

Menurut Glock dan Stark (1966), religiusitas diartikan sebagai sejauh mana individu memahami ajaran agama dan menunjukkan komitmennya terhadap nilai-nilai keagamaan. Pemahaman ini mencakup aspek pengetahuan seseorang terhadap doktrin dan prinsip dalam agamanya, sedangkan komitmen terlihat dari sejauh mana seseorang melibatkan diri dalam aktivitas keagamaan. Komitmen tersebut bisa diwujudkan melalui berbagai praktik dan sikap yang mencerminkan upaya menjadi pribadi yang lebih religius. Dengan demikian, religiusitas bukan hanya sebuah kesadaran spiritual, melainkan juga proses internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Religiusitas juga dapat dipahami sebagai potensi spiritual dalam diri seseorang, yang tercermin dari keyakinan terhadap adanya kekuatan ilahi di luar dirinya yang mengatur kehidupan dan alam semesta (Yulianto, 2014). Dalam hal ini, religiusitas tidak hanya terikat pada aturan dan hukum formal

agama, tetapi lebih dalam lagi menyangkut sikap keikhlasan, kesukarelaan, dan penyerahan diri secara total kepada Tuhan (Mangunwijaya, 1991). Tingkat religiusitas seseorang bergantung pada seberapa dalam aspek-aspek religius terinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupannya, baik secara personal maupun sosial.

Individu dengan religiusitas tinggi umumnya menunjukkan keselarasan antara ucapan, perilaku, dan aktivitas kehidupannya dengan ajaran agama. Setiap aspek hidupnya menjadi cerminan nilai-nilai yang diyakini, dan bentuk nyata dari hubungan batin antara dirinya dengan Tuhan. Salah satu wujud nyata dari religiusitas dalam kehidupan sehari-hari adalah pelaksanaan ibadah, yang menjadi sarana untuk menjaga dan memperkuat kedekatan spiritual dengan Tuhan (Alfiani, 2013). Oleh karena itu, religiusitas bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktik dalam tindakan nyata.

## **2. Dimensi Religiusitas**

Glock and Stark (1966) mengemukakan ada lima dimensi religiusitas yakni :

- a. Dimensi Keyakinan, yaitu kepercayaan seseorang terhadap agama yang dianutnya dalam hal kepercayaan pada Tuhan, malaikat, surga, dan neraka. Dimensi ini merupakan gambaran seseorang dalam hal keyakinan dan kepercayaannya terhadap agama yang dianut.
- b. Dimensi Praktik Agama/Ritual, merupakan dimensi religiusitas pada seseorang dalam hal menjalankan kewajiban agama seperti shalat, puasa, ibadah haji, dan perintah lainnya. Dimensi ini untuk mengetahui komitmen seseorang dalam

beragama. Seseorang yang taat menjalankan kewajiban agama maka dapat memperkokoh keimanannya.

- c. Dimensi Pengalaman, merupakan suatu dimensi yang melibatkan penghayatan atau perasaan seseorang dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. Perasaan seperti merasa dekat dengan Tuhan, takut untuk berbuat dosa, dan merasa diselamatkan oleh Tuhan.
- d. Dimensi Pengetahuan, merupakan dimensi yang menjelaskan seseorang dalam hal pengetahuannya tentang ajaran keagamaan. Dalam agama Islam seperti yang telah diajarkan dalam kitab suci Al-Quran, hadits, dan buku tentang ajaran agama Islam. Dimensi pengetahuan menunjukkan sikap seseorang dalam menerima dan mengamalkan ajaran agamanya.
- e. Dimensi Konsekuensi, merupakan dimensi yang menjelaskan tentang pengaruh ajaran agama terhadap seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan sosial seperti berperilaku yang sesuai dengan norma agama, tidak melakukan hal-hal negatif seperti mencuri, minum-minuman keras, serta berbuat baik kepada sesama dan lingkungan sekitar. Dimensi ini merupakan efek dari keberhasilan seseorang dalam mengamalkan ajaran agama. Seseorang yang memiliki tingkat religius yang baik maka akan berperilaku sesuai dengan norma agama dan dapat menjauhkan diri dari hal-hal negatif.

### **3. Faktor-Faktor Religiusitas**

Menurut Glock & Stark (1966), salah satu faktor utama yang membentuk religiusitas individu berasal dari dalam diri sendiri, atau yang disebut sebagai faktor

internal. Faktor ini meliputi unsur-unsur biologis, psikologis, dan perkembangan personal.

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu.

a. Faktor hereditas (keturunan)

Glock & Stark (1966) menekankan bahwa warisan nilai-nilai keagamaan dari keluarga merupakan bagian dari pembentukan religiusitas seseorang. Walaupun tidak secara genetik, nilai dan tradisi keagamaan yang ditanamkan oleh orang tua sejak dini akan memengaruhi dimensi keyakinan dan pengetahuan individu. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga religius lebih berpeluang untuk memiliki pandangan dan pemahaman agama yang kuat.

b. Tingkat usia

Religiusitas seseorang berkembang seiring dengan penambahan usia dan tahapan kehidupan. Glock & Stark (1966) menjelaskan bahwa pada masa kanak-kanak, ajaran agama biasanya diterima secara pasif. Memasuki usia remaja, individu mulai bersikap kritis dan aktif mencari makna dari ajaran agama. Di usia dewasa dan lanjut, refleksi keagamaan cenderung lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan. Hal ini memperlihatkan keterkaitan antara usia dengan dimensi pengetahuan dan eksperiensial dari religiusitas.

c. Kepribadian

Dimensi konsekuensial dan pengalaman dalam religiusitas turut dipengaruhi oleh karakter kepribadian. Glock & Stark (1966) menyatakan

bahwa individu dengan tipe kepribadian yang terbuka cenderung lebih mudah menerima dan menjalankan ajaran agama secara aktif. Sebaliknya, individu yang tertutup atau skeptis lebih mungkin mengalami hambatan dalam penghayatan spiritual dan pengamalan nilai agama dalam kehidupan sosial.

d. Kondisi kejiwaan

Kesehatan mental dan kondisi emosional juga memainkan peran penting. Glock & Stark (1966) mengakui bahwa individu yang sehat secara psikologis lebih mampu mengalami kedamaian spiritual, menjalankan ritual agama dengan khusyuk, dan menghayati nilai-nilai keagamaan secara mendalam. Gangguan kejiwaan atau tekanan psikologis, sebaliknya, bisa menghambat perkembangan dimensi ideologis dan eksperiensial religiusitas seseorang.

2. Di samping faktor internal, Glock & Stark (1966) juga menekankan pentingnya faktor eksternal dalam pembentukan religiusitas. Faktor ini berasal dari lingkungan sosial yang memengaruhi nilai dan praktik keagamaan individu.

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan jiwa keagamaan seorang anak, karena keluarga merupakan unit sosial pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Orang tua, sebagai figur yang paling dekat dengan anak, memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan nilai-nilai, sikap, dan perilaku, termasuk dalam hal agama.

Glock & Stark (1966) menyatakan bahwa pola asuh yang religius, keteladanan orang tua, dan rutinitas ibadah dalam rumah tangga sangat memengaruhi pembentukan keyakinan (dimensi ideologis), praktik ibadah (dimensi ritualistik), dan perilaku moral anak (dimensi konsekuensial). Oleh karena itu, pola asuh dan interaksi yang dibentuk dalam keluarga sangat menentukan perkembangan keagamaan anak, yang pada gilirannya juga mempengaruhi tingkat religiusitasnya di masa depan.

b. Lingkungan institusional

Institusi formal dan nonformal seperti sekolah, tempat ibadah, serta organisasi keagamaan memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama. Menurut Glock & Stark (1966), lingkungan institusional memperluas pengetahuan agama (dimensi intelektual) dan memperkuat kebiasaan ibadah (dimensi ritualistik), serta menyediakan pengalaman dalam kegiatan keagamaan yang memperkaya aspek eksperiensial.

c. Lingkungan masyarakat

Masyarakat tempat individu tinggal juga menjadi salah satu sumber pengaruh keagamaan. Glock & Stark mencatat bahwa norma, adat istiadat, dan budaya lokal bisa menjadi pendorong atau penghambat dalam pengamalan nilai-nilai agama. Dalam masyarakat religius, seseorang merasa lebih leluasa dalam menjalankan agamanya. Sebaliknya, masyarakat yang kurang mendukung secara religiusitas dapat melemahkan ekspresi keagamaan seseorang, terutama pada dimensi konsekuensial.

#### 4. Religiusitas dalam Pandangan Islam

Dalam Islam, religiusitas mencerminkan sejauh mana seorang Muslim mengimani, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari (Kraus et al., 2005). Religiusitas bukan hanya terbatas pada aspek ibadah ritual semata, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Konsep religiusitas dalam Islam juga dapat dilihat dari hadits Jibril yang sangat populer, di mana Rasulullah ﷺ menjelaskan tiga pilar utama: iman, Islam, dan ihsan. Iman merujuk pada keyakinan terhadap rukun iman, Islam pada praktik ibadah dan hukum syariat, sedangkan ihsan pada kesadaran spiritual bahwa Allah selalu mengawasi.

Salah satu dalil dalam Al-Qur'an yang menggambarkan pentingnya keimanan dan amal saleh sebagai bentuk nyata dari religiusitas adalah:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Itulah keberuntungan yang besar yang mereka dapatkan."(QS. Al-Buruj: 11)*

Ayat ini menegaskan bahwa keimanan (aspek keyakinan) harus disertai dengan amal perbuatan yang nyata (aspek perilaku), sebagai wujud religiusitas yang sejati dalam Islam. Dengan demikian, seorang yang religius dalam Islam adalah mereka yang tidak hanya memahami ajaran agama secara intelektual, tetapi juga menjadikannya sebagai pedoman hidup secara utuh.

### **C. Hubungan Antara Religiusitas dengan *Psychological Well-Being* pada Remaja Panti Asuhan**

Religiusitas merupakan aspek penting dalam kehidupan seseorang yang dapat membantu mencapai kondisi *psychological well-being*. Religiusitas mencerminkan keterlibatan seseorang dalam ajaran, praktik, dan nilai-nilai agama yang dianutnya. Dalam kaitannya dengan remaja panti asuhan, religiusitas dapat menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai tekanan dan kesulitan hidup yang mereka alami akibat kehilangan peran keluarga inti (Fitriani, 2017).

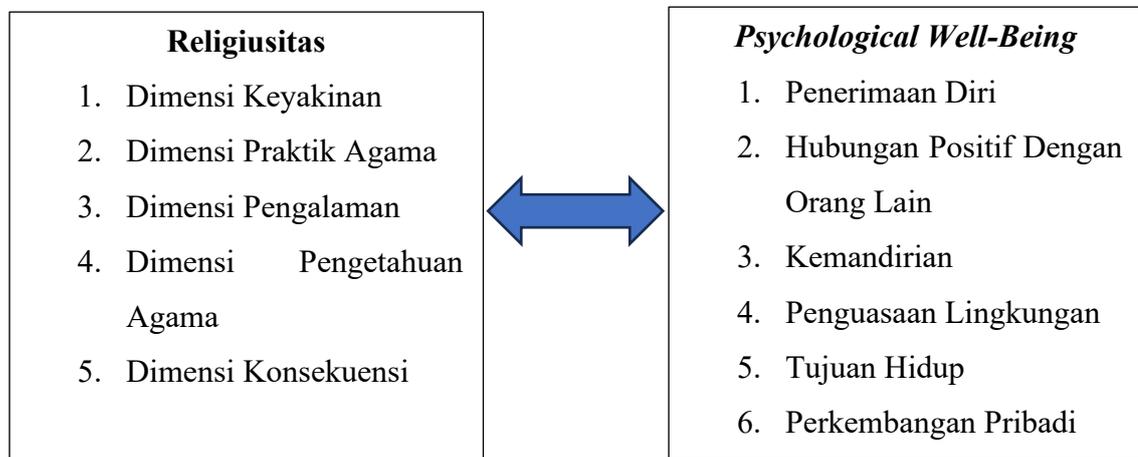
Penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani, 2017) menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang signifikan terhadap *psychological well-being*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Hutagalung, 2016), yang menemukan bahwa remaja yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung memiliki penerimaan diri yang lebih baik, optimisme yang lebih tinggi, serta kemampuan yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan emosional.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa religiusitas dapat berhubungan langsung *psychological well-being* remaja. Remaja yang memiliki religiusitas tinggi akan merasa lebih tenang, memiliki makna hidup, dan dapat mengelola emosi serta tekanan hidup secara lebih positif karena mereka mencoba menginternalisasikan nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, religiusitas menjadi salah satu faktor penting dalam

membentuk kesejahteraan psikologis remaja, terutama bagi mereka yang tinggal di lingkungan panti asuhan.

Lingkungan yang mendukung praktik keagamaan menjadi faktor penting dalam membentuk religiusitas (Fauqiyah, 2010). Panti asuhan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu membangun identitas religius yang kuat (Hutagalung, 2016). Hal ini juga didukung oleh pengasuh yang berperan sebagai teladan dalam praktik keagamaan. Dengan demikian, religiusitas dapat menjadi salah satu faktor kunci dalam membantu remaja panti asuhan membentuk pandangan hidup yang positif dan mampu bertahan di tengah tantangan hidup.

#### D. Kerangka Berfikir



**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

Keterangan:

↔ : Hubungan

#### E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah Terdapat Hubungan antara Religiusitas dengan *Psychological Well-Being* pada remaja di (LKSA Payamuba) Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Asuhan Yatim Piatu Cabang Babadan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Desain Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis data yang diperoleh dalam bentuk angka, yang memungkinkan peneliti menggambarkan dan menginterpretasikan hasil penelitian secara objektif. Pendekatan kuantitatif ini diterapkan pada populasi atau sampel tertentu dengan tujuan utama untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Menurut Sugiyono (2016), pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan hasil yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik, sehingga mendukung kesimpulan yang lebih valid dan reliabel.

Desain penelitian ini adalah metode survei yang mana pengumpulan data menggunakan penyebaran kuesioner secara langsung/*offline*. Metode survei menurut Sugiyono (2016) merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, sehingga ditemukan hubungan antar variabel. Peneliti melakukan analisis hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada remaja di LKSA Payamuba (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Yatim Piatu Cabang Babadan) dengan menggunakan variabel bebas religiusitas dan variabel terikat *psychological well-being*.

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel penelitian digunakan sebagai atribut atau karakteristik yang dapat beragam nilainya, bergantung pada objek atau individu yang diteliti. Variabel ini

dapat berupa sifat, kualitas, atau nilai yang ditentukan dan diukur oleh peneliti untuk menggambarkan hubungan atau perbedaan antar subjek yang diteliti (Nikmatur, 2017). Dalam penelitian yang berjudul "Hubungan Religiusitas dengan *Psychological Well-Being* pada Remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Yatim Piatu Cabang Babadan)," variabel-variabel yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu variabel independen dan variabel dependen.

### **1. Variabel Independen**

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2016). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Religiusitas.

### **2. Variabel Dependen**

Menurut Sugiyono (2016) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel Dependen dalam penelitian ini yaitu *Psychological Well-Being*.

### **C. Definisi Operasional**

Menurut Sugiyono (2016) definisi operasional merupakan cara untuk menjelaskan dan mengukur konsep yang menjadi fokus penelitian. Definisi operasional variabel bertujuan untuk mempermudah pemahaman, menghindari interpretasi yang beragam, serta memastikan konsistensi dalam pengumpulan dan analisis data.

#### **1. *Psychological Well-Being***

*Psychological Well-Being* (kesejahteraan psikologis) adalah kondisi mental dan emosional sehat yang ditandai oleh perasaan positif terhadap diri sendiri,

kemampuan menjalin hubungan hangat dengan orang lain, kemandirian, adaptasi lingkungan sesuai kebutuhan. Konsep ini, menurut Carol Ryff (1989) terdiri dari enam dimensi utama, yaitu *Self-Acceptance* (Penerimaan Diri), *Positive Relations with Others* (Hubungan Positif dengan Orang Lain), *Autonomy* (Otonomi), *Environmental Mastery* (Penguasaan Lingkungan), *Purpose in Life* (Tujuan Hidup), dan *Personal Growth* (Pertumbuhan Pribadi).

## **2. Religiusitas**

Religiusitas diartikan sebagai kesadaran dan pemahaman yang dalam tentang agama serta keyakinan kepada Tuhan. Religiusitas tidak hanya ditunjukkan melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai agama. Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Glock & Stark, 1965, dimensi religiusitas dapat mencakup keyakinan (ideologis), praktik ibadah (ritual), penghayatan (eksperiensial), pengetahuan agama (intelektual), dan konsekuensi terhadap perilaku (konsekuensial) (Glock & Stark, 1965).

### **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **1. Populasi Penelitian**

Populasi dalam penelitian didefinisikan sebagai kumpulan dari elemen-elemen yang memiliki karakteristik umum yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Malhotra (1996) yang dikutip dalam Amirullah (2015), populasi meliputi keseluruhan kelompok individu atau item yang menarik bagi peneliti. Dalam penelitian ini, populasi mencakup semua anak usia remaja di lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Yatim Piatu Cabang Babadan, yang berjumlah 58 remaja.

## **2. Sampel Penelitian**

Sampel menurut Sugiono (2016) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representative (mewakili). Ukuran sampel merupakan banyaknya sampel yang akan diambil dari suatu populasi.

Berdasarkan penelitian ini karena jumlah populasinya relatif kecil, maka penulis mengambil 100% jumlah populasi yang ada, yakni sebanyak 58 remaja. Dengan demikian penggunaan seluruh populasi tanpa harus menarik sampel penelitian disebut sebagai teknik sensus.

## **3. Teknik Sampling**

Pada penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampling jenuh atau sensus (Sugiyono, 2016). Sensus adalah cara pengumpulan data apabila seluruh elemen populasi diselidiki satu per satu.

## **E. Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan angket berupa kuesioner skala *psychological well-being* dan skala religiusitas berdasarkan aspek pada masing-masing skala. Peneliti membagikan kuesioner penelitian secara *offline* kepada remaja di Panti Asuhan LKSA Payamuba. Berikut skala penelitian yang digunakan:

### **1. Skala *Psychological Well-Being***

*Psychological well-being* (PWB) adalah konsep yang merujuk pada fungsi psikologis yang sehat, yang digambarkan oleh Ryff melalui enam dimensi utama, yaitu: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian,

penguasaan lingkungan, tujuan hidup, serta pertumbuhan pribadi (Ryff & Singer, 2006).

Peneliti menggunakan skala likert untuk mengukur *psychological well-being*. Skala terdiri dari empat pilihan respon : Sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS) mulai dari "Sangat Setuju". Responden diminta untuk menilai pernyataan yang diberikan, dengan penilaian numerik yang dikaitkan dengan kategori tersebut. Setiap respon memiliki bobot nilai yang berbeda, begitu juga dengan jenis aitem *favorable* dan *unfavorable* yang digambarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 3.1 *Blueprint* Model Skala Likert**

<b>Jawaban</b>	<b><i>Favorable</i></b>	<b><i>Unfavorable</i></b>
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Skala PWB terdiri dari 45 item yang mencakup 6 aspek, dan diadaptasi dari penelitian Laila (2019), yang mengacu pada aspek-aspek *psychological well-being* berdasarkan teori Ryff (1989).

**Tabel 3.2 Blueprint Skala *Psychological Well-Being***

Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kemandirian	Perilaku yang tidak menggantungkan diri pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan	2, 4	3,6	7
	Mampu mengarahkan diri dan bersifat mandiri	1, 5	7	
Penguasaan Lingkungan	Perilaku individu yang dapat mengatur lingkungannya sehingga sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi yang dianutnya	13, 17	8, 11	4
Pertumbuhan Pribadi	Keinginan diri untuk terus mengembangkan potensi dan menyadari potensinya	14, 16, 30	9, 31	8
	Terbuka terhadap pengalaman baru	15	10, 12	
Hubungan Positif dengan Orang Lain	Mampu mencintai dan membina hubungan interpersonal yang dibangun atas dasar saling percaya	18, 32	21, 26, 34	5
Tujuan Hidup	Adanya kejelasan tujuan hidup	27, 29	23, 24, 33	10
	Merasakan arti dalam hidup masa kini maupun yang telah dijalani	19, 20, 25, 28	22	
Penerimaan Diri	Mampu menerima berbagai aspek positif maupun negatif	38, 43	35	11
	Memiliki perasaan positif terhadap masa lalu	44, 45	36, 42	
	Merasa puas terhadap diri sendiri	39, 40	37, 41	
<b>Jumlah Total Item</b>		<b>24</b>	<b>21</b>	<b>45</b>

## 2. Skala Religiusitas

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh (Glock & Stark, 1966), dimensi religiusitas dapat mencakup keyakinan (ideologis), praktik agama (ritual), pengamalan dalam bentuk penghayatan (eksperiensial), pengetahuan agama (intelektual), dan konsekuensi terhadap perilaku (konsekuensial) (Glock & Stark, 1966).

Peneliti menggunakan skala likert untuk mengukur religiusitas, dengan 4 kategori penilaian mulai dari "Sangat Setuju" (SS) hingga "Sangat Tidak Setuju" (STS). Responden diminta untuk menilai pernyataan yang diberikan berdasarkan sejauh mana mereka setuju atau tidak setuju, dengan penilaian numerik yang dikaitkan dengan kategori tersebut.

Skala religiusitas terdiri atas 44 item yang tersebar dalam lima dimensi, diadaptasi dari penelitian Liputo (2009), berdasarkan dimensi-dimensi religiusitas menurut teori Glock & Stark (1966). Teori tersebut menyatakan bahwa terdapat lima dimensi religiusitas, yaitu:

**Tabel 3.3 *Blueprint* Skala Religiusitas**

Dimensi	Indikator	Jumlah Aitem	No.Aitem	Sebaran Aitem	
				F	UF
Dimensi Keyakinan	a. Iman kepada Allah b. Iman kepada Malaikat c. Iman kepada kitab-kitab d. Iman kepada rasul e. Iman kepada hari akhir f. Iman kepada Qadha & Qadar	12	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12	1, 2, 3, 7, 11	4, 5, 6, 8, 9, 10, 12
Dimensi Praktek Agama	a. Menjalankan PerintahNya b. Menjauhi laranganNya	8	13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	14, 15, 17, 20	13, 16, 18, 19
Dimensi Pengalaman	a. Pengalaman seseorang atas hal-hal yang berhubungan dengan agama dalam bentuk penghayatan.	8	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28	21, 23, 24, 26	22, 25, 27, 28
Dimensi Pengetahuan Agama	a. Pengetahuan seseorang akan ajaran agama b. Pengetahuan seseorang akan ilmu-ilmu agama	8	29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36	29, 30, 33, 36	31, 32, 34, 35
Dimensi Konsekuensi	a. Penerapan nilai-nilai agama dalam perilaku keseharian	8	37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44	37, 38, 43, 44	39, 40, 41, 42
	Total aitem	44			

## **F. Uji Validitas dan Reliabilitas**

### **1. Uji Validitas**

Validitas mengacu pada sejauh mana sebuah instrumen atau alat ukur dapat mengukur apa yang seharusnya diukur dengan akurat. Menurut Sugiyono (2016), validitas alat ukur akan tercapai jika data yang terkumpul mencerminkan data sebenarnya dari objek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*), yang dievaluasi melalui pengujian konten dari instrumen atau item. Validitas isi memerlukan evaluasi rasional atau penilaian profesional untuk memastikan bahwa item-item yang diteliti relevan dengan variabel yang diukur (Azwar, 2015). Dengan validitas isi yang memadai, instrumen penelitian dapat dipastikan untuk benar-benar merefleksikan aspek-aspek yang relevan dari konsep yang diteliti.

### **2. Uji Reliabilitas**

Reliabilitas adalah kemampuan instrumen untuk menghasilkan hasil yang konsisten dan stabil saat diulang dalam kondisi yang sama. Instrumen yang reliabel akan memberikan hasil yang konsisten. Menurut Tanujaya (2017), hasil pengukuran dianggap reliabel apabila hasilnya stabil dan dapat dipercaya dalam berbagai kondisi pengukuran.

Penelitian ini menggunakan Koefisien Reliabilitas Alpha Cronbach untuk mengukur konsistensi internal dari instrumen. Alpha Cronbach adalah metode yang umum digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen yang terdiri dari beberapa item, terutama untuk kuesioner yang menggunakan skala Likert. Dalam penelitian ini menggunakan koefisien Cronbach Alpha dengan nilai  $> 0,600$ .

## G. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memenuhi syarat-syarat yang diperlukan untuk analisis statistik yang valid, serta terhindar dari kesalahan sampling (*sampling error*). Beberapa uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data yang diperoleh terdistribusi normal, yang merupakan salah satu syarat utama untuk melakukan analisis statistik parametris. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov (K-S), yang tersedia dalam program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 20 for Windows*.

Jika nilai sig. (signifikansi) lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ), maka data dianggap terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai sig. lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), maka data tidak terdistribusi normal dan metode analisis statistik non-parametris perlu dipertimbangkan (Kurniawan, 2015).

### 2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk menguji apakah hubungan antara dua variabel bersifat linier, yang menjadi dasar bagi beberapa analisis statistik. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan analisis ANOVA (*Analysis of Variance*). Dalam uji linieritas, yang perlu diperhatikan adalah nilai *deviation from linearity* atau harga F yang dihasilkan.

Jika nilai sig. untuk *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara dua variabel yang

diuji. Sebaliknya, jika nilai sig. lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), maka hubungan antar variabel tersebut tidak linier (Widhiarso, 2004).

Dengan melakukan uji normalitas dan uji linieritas, peneliti dapat memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis selanjutnya tidak terdistorsi oleh ketidaksesuaian asumsi yang mendasar, sehingga hasil analisis dapat lebih dipercaya dan valid.

## H. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Korelasi *Pearson Product Moment*

Analisis korelasi *Pearson*, yang juga dikenal sebagai korelasi *Product Moment*, merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan linear antara dua variabel yang memiliki distribusi data normal (Duwi Priyatno, 2014). Dalam penelitian ini, untuk mengetahui arah hubungan antara religiusitas dan *psychological well being*, digunakan rumus korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = Jumlah responden

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat dari skor variabel X

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat dari skor variabel Y

$\sum XY$  = Jumlah hasil kali antara skor variabel X dan Y

$\sum X$  = Jumlah total skor variabel X

$\sum Y$  = Jumlah total skor variabel Y

Tingkat signifikansi hubungan antara variabel X dan Y ditentukan dengan membandingkan nilai *r hitung* dengan *r tabel* pada taraf signifikansi 0,05. Jika nilai *r hitung* positif dan lebih besar atau sama dengan *r tabel*, maka terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel. Sebaliknya, jika *r hitung* lebih kecil dari *r tabel*, maka tidak ada hubungan signifikan.

Nilai koefisien korelasi berada dalam rentang -1 hingga +1. Nilai  $r=+1$  menunjukkan hubungan positif sempurna,  $r=-1$  menunjukkan hubungan negatif sempurna, dan  $r=0$  menunjukkan tidak adanya hubungan antara kedua variabel.

Untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara variabel X (religiusitas) dan variabel Y (PWB), digunakan pedoman interpretasi nilai koefisien korelasi sebagai berikut:

**Tabel 3.4 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Kategori Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Sumber: Riduwan & Sunarto, 2007)

#### **b. Analisis Regresi Linear Sederhana**

Analisis Regresi Sederhana Analisis regresi sederhana adalah metode statistik yang digunakan untuk memahami hubungan antara dua variabel, yaitu satu variabel independen (prediktor) dan satu variabel dependen (tergantung). Tujuan utama dari analisis regresi sederhana adalah untuk memodelkan hubungan linier antara kedua

variabel tersebut, dengan menggunakan persamaan garis lurus yang dapat diprediksi. Model regresi sederhana dapat ditulis dalam bentuk persamaan:

$$Y = a + bX + e$$

di mana:

Y adalah variabel dependen,

X adalah variabel independen,

a adalah intercept (konstanta),

b adalah koefisien regresi (kemiringan garis),

e adalah kesalahan pengukuran (error term).

Dalam analisis regresi sederhana, kita berusaha untuk menentukan apakah variabel independen X secara signifikan mempengaruhi variabel dependen Y.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat LKSA Payamuba**

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Yatim Piatu (LKSA) PAYAMUBA didirikan pada tanggal 20 Juni 1976 dengan nama awal *Taman Asuhan Yatim Piatu/Sosial Ranting Ngunut*, yang pada saat itu berbentuk santunan keluarga atau asuhan keluarga. Dua tahun kemudian, pada tahun 1978, lembaga ini mengalami perubahan nama menjadi *Taman Asuhan Yatim Piatu/Sosial Cabang Babadan* dengan wilayah pelayanan yang meliputi Kecamatan Babadan, masih dengan bentuk santunan keluarga. Pada tahun 1985, lembaga ini diresmikan secara hukum dengan akta notaris Nomor 18 tanggal 23 November 1985. Selanjutnya, pada 21 Agustus 1986, lembaga ini didaftarkan ke Cabang Dinas Sosial Ponorogo dan FK Orsos Kabupaten Ponorogo, lalu pada 9 Oktober 1986 terdaftar di Kanwil Depsos Provinsi Jawa Timur.

Pada tanggal 25 September 1989, dimulai sistem panti asuhan yang menampung anak secara langsung, selain santunan dan asuhan keluarga, bertempat di rumah Muh. Thobib, BA, di Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Ponorogo. Sehubungan dengan perubahan nama dan akta, pada November 1989 dilakukan pembaruan pendaftaran ke Kanwil Depsos Jatim. Kemudian, pada 25 Maret 1990, lembaga mulai menempati asrama wakaf

dari H. Halimi di Desa Bareng, Kecamatan Babadan, yang penggunaannya diresmikan oleh Ny. Hj. Gatot Soemani, istri Bupati Ponorogo saat itu dan Ketua Umum FK Orsos Kabupaten Ponorogo. Pada 1 Juli 1991, PAYAMUBA mulai menerima bantuan dari Yayasan Dharmais Jakarta.

Memasuki tahun 2000, sistem pendidikan diubah menjadi pola pondok pesantren dengan nama *Pondok Pesantren Al-Inabah*. Selanjutnya, tahun 2005 mulai merintis *Madrasah Diniyah Al-Inabah* dan *Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Inabah* dengan jurusan Teknik Komputer dan Jaringan. Pada 30 Maret 2014, asrama putri resmi menempati tanah wakaf milik Muhammadiyah Cabang Babadan yang berada di kompleks Masjid Muttaqin, Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Tahun 2015, didirikan *Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Al-Inabah*. Pada tahun 2016, lembaga mengikuti akreditasi panti dan memperoleh nilai “A”. Tahun 2020, mengikuti lomba LKSA ramah anak dan berhasil meraih penghargaan pada kategori *Panti Asuhan Non Diskriminasi* dalam pelayanan terhadap anak. Kemudian, pada tahun 2021, lembaga kembali melaksanakan akreditasi dan berhasil mempertahankan nilai “A”.

## **2. Visi dan Misi**

### **a) Visi**

Menjadi panti asuhan yang memberikan pelayanan prima kepada anak asuh demi terwujudnya generasi yang religius, berakhlak mulia, mandiri dan menghasilkan jiwa yang cerdas spiritual, cerdas intelektual dan

cerdas moral menuju terwujudnya generasi *ulul albab* yang memiliki kompetensi dan komitmen tinggi terhadap kemaslahatan umat dalam pengabdianya sebagai '*abdullah* dan *khalifatullah*.

b.) Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengasuhan yang berorientasi pada mutu dan terbentuknya anak asuh yang cerdas secara spiritual, intelektual dan moral sebagai upaya menciptakan kader umat yang *rahmatan lil'alamin*.
2. Mengembangkan pola kerja panti berbasis manajemen modern yang professional dan islami, bekerja berlandaskan perencanaan dan ilmu, guna menciptakan suasana kehidupan lingkungan bersih, sehat, tertib, aman dan damai.
3. Meningkatkan citra positif diri sebagai panti modern yang berwawasan estetika, lingkungan dan berbudaya modern serta berbasis sains dan teknologi informasi.
4. Mengembangkan sikap dan keyakinan yang toleran mewujudkan masyarakat *qoryah thoyyibah*, masyarakat marhamah dan negara yang *baldatun thayyibatun warobbun ghafur*.

**3. Tujuan**

- a) Menghantarkan dan membekali serta mempersiapkan anak asuh menjadi anak yang berilmu, bermoral, berwawasan luas, memiliki jiwa kemandirian yang handal dan pada gilirannya siap menghadapi kehidupan di masyarakat.

- b) Berperan aktif dalam membangun jaringan panti tingkat regional dan nasional yang tingkat keaktifannya terukur dari kreativitas gagasan dan peran dalam forum-forum panti.
- c) Menjalin keharmonisan hubungan dengan pemerintah, instansi lain, badan-badan internasional dalam membina masyarakat *madani*.
- d) yaitu masyarakat gotong royong yang berlandaskan *taqwallah (qaryah thayyibah)* dalam performasi yang damai, tertib dan tentram (*marhammah*) menuju terwujudnya negara yang *baldatun thayibatun wa rabbun ghofur*.
- e) Membuat sumber dana produktif yang dikelola secara professional pada *strategic bussines* unit sebagai sumber dana produktif bagi keperluan pendanaan program kerja strategis melalui unit usaha produktif pertokoan, jasa wartel, servis dan lain-lain yang diperkirakan menjadi sumber dana yang optimal dan potensial.
- f) Menggapai tingkat keamanan sumber dana selama lima tahun kedepan yang ditengarai dengan tercapainya/ tersedianya dana cadangan sebesar 150% dari dana operasional tahunan serta terealisasinya dana abadi sebesar dua kali dana cadangan keperluan pengembangan Payamuba.
- g) Menjadikan Panti Asuhan Payamuba sebagai tujuan wisata panti bagi pelajar dan masyarakat, oleh karenanya di lingkungan payamuba perlu dibangun fasilitas iptek dan museum dakwah sebagai simbol pembelajaran “IPTEK” dan “IMTAQ”. Museum dakwah salah satunya dapat berisikan monumen-monumen bersejarah pendirian panti asuhan,

sehingga sejarah payamuba dapat terdokumentasikan dan akan memberi efek promotif bagi setiap orang yang datang dan melihat. selain itu museum dakwah juga dilengkapi fasilitas labolatorium dakwah yang berbasis teknologi informasi.

## B. Analisis Data

### 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

#### a. Validitas

**Tabel 4.1 Aitem Valid dan Aitem Gugur Skala Religiusitas**

No	Indikator	Butir Aitem		Jumlah
		Valid	Gugur	
1.	Dimensi Keyakinan	1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 10, 11, 12	5, 7	12
2	Dimensi Praktek Agama	13, 14, 15, 16, 17, 18, 20	19	8
3	Dimensi Pengalaman Agama	21, 22, 23, 24, 26	25, 27, 28	8
4	Dimensi Pengetahuan Agama	29, 30, 33, 36	31, 32, 34, 35	8
5	Dimensi Konsekuensi	16, 17, 18, 19, 20, 21	38, 39, 40, 43	8
Total		30	14	44

Hasil analisis validitas aitem Religiusitas menunjukkan bahwa dari 44 aitem Religiusitas terdapat 14 aitem yang gugur dan 30 aitem yang valid.

Tabel 4.2 Aitem Valid dan Aitem Gugur Skala *Psychological Well Being*

Dimensi	Indikator	Aitem Valid		Aitem Gugur		Jumlah
		F	UF	F	UF	
<i>Autonomy</i>	Perilaku yang tidak menggantungkan diri pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan	4	6	2	3	7
	Mampu mengarahkan diri dan bersifat mandiri	5	-	1	7	
<i>Enviromental Mastery</i>	Perilaku individu yang dapat mengatur lingkungannya sehingga sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi yang dianutnya	13	8, 11	17	-	4
<i>Personal Growth</i>	Keinginan diri untuk terus mengembangkan potensi dan menyadari potensinya	30	9, 31	14, 16	-	8
	Terbuka terhadap pengalaman baru	-	12	15	10	
<i>Positive Relation with Other</i>	Mampu mencintai dan membina hubungan interpersonal yang dibangun atas dasar saling percaya	32	21	18	26, 34	5
<i>Pirpose in Life</i>	Adanya kejelasan tujuan hidup	27, 29	24, 33	-	23	10
	Merasakan arti dalam hidup masa kini maupun yang telah dijalani	19, 20, 25, 28	22	-	-	
<i>Self Acceptance</i>	Mampu menerima berbagai aspek positif maupun negatif	43	-	38	35	11
	Memiliki perasaan positif terhadap masa lalu	44	-	45	36, 42	
	Merasa puas terhadap diri sendiri	39, 40	-	-	37, 41	
<b>Jumlah Total Item</b>		<b>25</b>		<b>20</b>		<b>45</b>

Hasil analisis aliditas aitem *Psychological Well Being* menunjukkan bahwa dari 45 aitem *Psychological Well Being* terdapat 20 aitem yang gugur dan 25 aitem yang valid.

#### **b. Reliabilitas**

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan uji *Alpha Cronbach*. Reliabilitas aitem bisa dilihat pada koefisien *alpha* dengan melakukan *reliability* analisis dengan nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Religiusitas memiliki *Alpha Cronbach*  $>0,6$ . Variabel Religiusitas menunjukkan koefisien reliabilitas 0,920. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Psychological Well Being* memiliki *Alpha Cronbach*  $>0,6$ . Variabel *Psychological Well Being* menunjukkan koefisien reliabilitas 0,902.

#### **C. Deskripsi Variabel Penelitian**

Peneliti melakukan kategorisasi terhadap skor masing-masing variabel menggunakan pendekatan statistik deskriptif, yakni dengan membagi rentang skor berdasarkan nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi (SD). Menurut Sugiyono (2017), kategori skor dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Skor rendah adalah skor yang berada di bawah nilai (Mean  $- 1$  SD),
2. Skor sedang adalah skor yang berada dalam rentang (Mean  $\pm 1$  SD), dan
3. Skor tinggi adalah skor yang melebihi nilai (Mean  $+ 1$  SD).

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa variabel religiusitas memiliki nilai rata-rata sebesar 115,59 dan standar deviasi sebesar 12,46. Dengan demikian, kategori skor religiusitas dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kategori	Rentang Skor
Rendah	$X < 103,13$
Sedang	$103,13 \leq X \leq 128,05$
Tinggi	$X > 128,05$

Sementara itu, variabel *psychological well-being* memiliki nilai rata-rata sebesar 117,93 dan standar deviasi sebesar 12,51. Berdasarkan perhitungan tersebut, rentang skor untuk masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

Kategori	Rentang Skor
Rendah	$X < 105,42$
Sedang	$105,42 \leq X \leq 130,44$
Tinggi	$X > 130,44$

Berikut deskripsi variabel penelitian:

**Tabel 4.3 Deskripsi Variabel Religiusitas**

Variabel	Jumlah	Persentase	Mean	Std. Deviasi
Religiusitas			115,5862	12,4577
Rendah	12	16		
Sedang	41	74		
Tinggi	5	10		

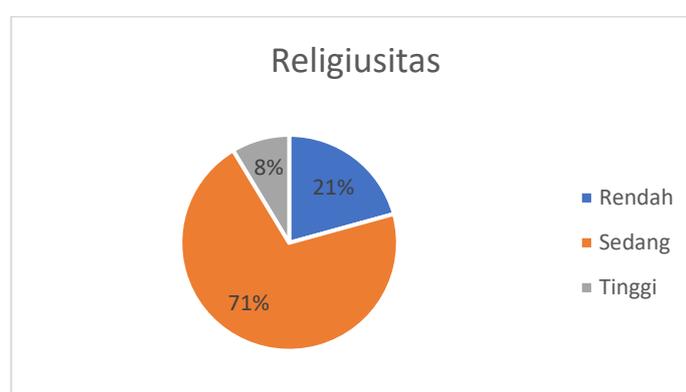
**Tabel 4.4 Deskripsi Variabel *Psychological Well-Being***

Variabel	Jumlah	Persentase	Mean	Std. Deviasi
PWB			117,931	12,50655
Rendah	9	21		
Sedang	43	71		
Tinggi	6	8		

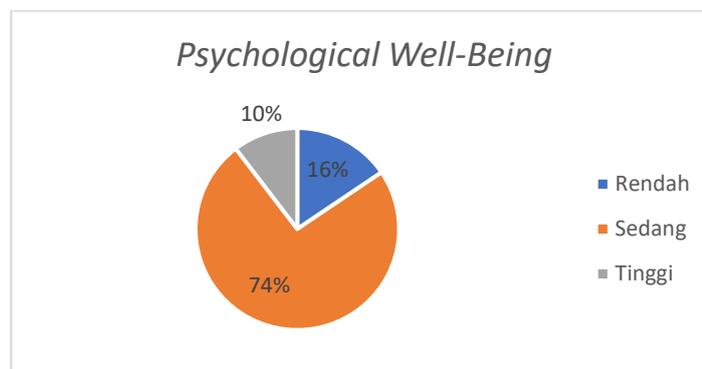
Kategorisasi skor tiap skala didapatkan penilaian persentase setiap kategorisasi dari variabel pada tabel berikut :

**Tabel 4.5 Kategorisasi Variabel Religiusitas dan *Psychological Well-Being***

Variabel	Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
Religiusitas	128-147	Tinggi	5	10
	103-127	Sedang	41	74
	90-102	Rendah	12	16
PWB	130-147	Tinggi	6	8
	105-129	Sedang	43	71
	96-104	Rendah	9	21

**Gambar 4.1 Presentase Religiusitas**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai aspek religiusitas pada remaja di LKSA Payamuba, ditemukan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 41 remaja atau sebesar 71% dari total 58 responden. Sementara itu, sebanyak 12 remaja (21%) berada dalam kategori rendah, dan hanya 5 remaja (9%) yang tergolong dalam kategori tinggi. Data ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas remaja di LKSA Payamuba secara umum berada pada level menengah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja memiliki religiusitas yang cukup, namun belum mencapai tingkat keterlibatan religius yang tinggi.



**Gambar 4.2** Presentase *Psychological Well-Being*

Berdasarkan data hasil penelitian mengenai hubungan religiusitas dengan *psychological well-being* pada remaja di LKSA Payamuba (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Yatim Piatu Cabang Babadan), diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang dalam hal *psychological well-being*, yakni sebanyak 43 remaja atau 74% dari total 58 responden. Selanjutnya, terdapat 9 remaja (16%) yang termasuk dalam kategori rendah, dan hanya 6 remaja (10%) yang tergolong dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat *psychological well-being* mayoritas remaja berada pada taraf menengah, yang dapat mencerminkan kondisi psikologis yang relatif stabil, namun belum mencapai tingkat optimal. Keberagaman dalam tingkat religiusitas diduga memiliki kaitan dengan variasi dalam *psychological well-being* yang dialami oleh para remaja tersebut, sehingga memperkuat relevansi pentingnya aspek religius dalam mendukung *psychological well being* remaja di lingkungan panti asuhan.

#### D. Hasil Uji Normalitas

Jika nilai sig. (signifikansi) lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ), maka data dianggap terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai sig. lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ). Hasil uji normalitas sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		58
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.72350606
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.068
	Negative	-.056
Test Statistic		.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan hasil uji yang ditampilkan dalam Tabel 4.6, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Nilai statistik uji sebesar 0,068 menunjukkan bahwa perbedaan antara distribusi data dengan distribusi normal sangat kecil. Dengan demikian, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi, sehingga data dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

### E. Hasil Uji Linearitas

Kriteria dalam menentukan hasil uji linearitas adalah apabila nilai signifikansi pada bagian *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05, maka hubungan antar variabel dapat dikatakan linier. Sebaliknya, jika nilai tersebut kurang dari 0,05, maka hubungan tidak bersifat linier. Adapun hasil uji linearitas antara variabel religiusitas dan *psychological well-being* disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.7 Hasil Uji Linearitas**

***ANOVA Table***

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PWB * Religiusitas	Between Groups	(Combined)	7400.257	32	231.258	3.815	.000
		Linearity	6339.009	1	6339.009	104.572	.000
		Deviation from Linearity	1061.249	31	34.234	.565	.934
Within Groups			1515.467	25	60.619		
Total			8915.724	57			

Berdasarkan hasil uji linearitas antara variabel religiusitas dan *psychological well-being* yang ditampilkan dalam tabel ANOVA, diperoleh informasi bahwa nilai signifikansi pada komponen *Deviation from Linearity* adalah sebesar 0,934. Nilai ini jauh lebih besar dari batas signifikansi 0,05, yang berarti hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat linier. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pola hubungan yang linier atau membentuk garis lurus antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada remaja di LKSA Payamuba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas seseorang, maka cenderung diikuti dengan meningkatnya tingkat *psychological well-being*, dan sebaliknya, yang mendukung kelayakan analisis lanjutan dengan metode statistik parametrik.

## F. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini dilakukan uji hipotesis, uji hipotesis yang digunakan yakni uji korelasi untuk mengetahui bagaimana hubungan variabel religiusitas dengan variabel *psychological well being*. Berdasarkan pada uji yang dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment***

Correlations			
		PWB	Religiusitas
PWB	Pearson Correlation	1	.843**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	58	58
Religiusitas	Pearson Correlation	.843**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	58	58

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* pada Tabel 4.8, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,843 antara variabel PWB (*Psychological Well-Being*) dan Religiusitas, dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel tersebut. Hal ini didasarkan pada pedoman interpretasi nilai korelasi, di mana nilai antara 0,80–1,000 dikategorikan sebagai hubungan yang sangat kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara tingkat *psychological well-being* seseorang dengan tingkat religiusitasnya. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis individu.

### G. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis Regresi Sederhana adalah metode statistik yang digunakan untuk memahami hubungan antara dua variabel, yaitu satu variabel independen (prediktor) dan satu variabel dependen (tergantung). Tujuan utama dari analisis regresi sederhana adalah untuk memodelkan hubungan linier antara kedua variabel tersebut, dengan menggunakan persamaan garis lurus yang dapat diprediksi. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Sederhana**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	20.085	8.384		2.396	.020
	Religiusitas	.847	.072	.843	11.737	.000

a. Dependent Variable: PWB

Analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel Religiusitas terhadap *Psychological Well-Being* (PWB). Berdasarkan hasil uji regresi yang ditampilkan dalam tabel koefisien, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{PWB} = 20.085 + 0.847 \text{ Religiusitas}$$

Nilai konstanta (B) sebesar 20.085 menunjukkan bahwa jika variabel Religiusitas bernilai nol, maka nilai PWB diprediksi sebesar 20.085. Koefisien

regresi Religiusitas sebesar 0.847 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam Religiusitas akan meningkatkan PWB sebesar 0.847 satuan.

## H. Uji Tambahan

**Tabel 4.10 Hasil Uji Aspek Dominan Variabel Religiusitas**

		Correlations					
		KY	PRA	PGL	PGA	KS	Religiusitas
KY	Pearson Correlation	1	.628**	.438**	.545**	.505**	.814**
	Sig. (2-tailed)		.000	.001	.000	.000	.000
	N	58	58	58	58	58	58
PRA	Pearson Correlation	.628**	1	.531**	.459**	.551**	.796**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000
	N	58	58	58	58	58	58
PGL	Pearson Correlation	.438**	.531**	1	.765**	.393**	.795**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000		.000	.002	.000
	N	58	58	58	58	58	58
PGA	Pearson Correlation	.545**	.459**	.765**	1	.421**	.811**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.001	.000
	N	58	58	58	58	58	58
KS	Pearson Correlation	.505**	.551**	.393**	.421**	1	.713**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.002	.001		.000
	N	58	58	58	58	58	58
Religiusitas	Pearson Correlation	.814**	.796**	.795**	.811**	.713**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	58	58	58	58	58	58

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 4.10, diketahui bahwa aspek *keyakinan* merupakan aspek yang paling tinggi dalam variabel yang menjelaskan pembentukan dinamika *religiusitas* pada subjek, dengan nilai korelasi tertinggi sebesar 0,814. Aspek *pengetahuan agama* berada pada posisi kedua dengan nilai korelasi sebesar 0,811. Selanjutnya, *praktik agama* menunjukkan korelasi sebesar 0,796. Aspek *pengalaman religius* berada di urutan keempat dengan korelasi sebesar 0,795. Sedangkan aspek *konsekuensi*, meskipun memiliki pengaruh yang paling kecil di antara kelima aspek tersebut, tetap menunjukkan korelasi signifikan sebesar 0,713.

**Tabel 4.11 Hasil Uji Aspek Dominan Variabel PWB**

		Correlations						
		KM	PL	PP	HPOL	TH	PD	PWB
KM	Pearson Correlation	1	.282*	.429**	.250	.662**	.516**	.870**
	Sig. (2-tailed)		.032	.001	.059	.000	.000	.000
	N	58	58	58	58	58	58	58
PL	Pearson Correlation	.282*	1	.141	.499**	.262*	.041	.412**
	Sig. (2-tailed)	.032		.291	.000	.047	.757	.001
	N	58	58	58	58	58	58	58
PP	Pearson Correlation	.429**	.141	1	.248	.642**	.584**	.774**
	Sig. (2-tailed)	.001	.291		.060	.000	.000	.000
	N	58	58	58	58	58	58	58
HPOL	Pearson Correlation	.250	.499**	.248	1	.201	.104	.409**
	Sig. (2-tailed)	.059	.000	.060		.131	.436	.001
	N	58	58	58	58	58	58	58
TH	Pearson Correlation	.662**	.262*	.642**	.201	1	.623**	.759**
	Sig. (2-tailed)	.000	.047	.000	.131		.000	.000
	N	58	58	58	58	58	58	58
PD	Pearson Correlation	.516**	.041	.584**	.104	.623**	1	.803**
	Sig. (2-tailed)	.000	.757	.000	.436	.000		.000
	N	58	58	58	58	58	58	58
PWB	Pearson Correlation	.759**	.412**	.774**	.409**	.870**	.803**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.001	.000	.000	
	N	58	58	58	58	58	58	58

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 4.11, diketahui bahwa aspek *kemandirian* merupakan aspek yang paling tinggi di variabel yang menjelaskan pembentukan dinamika *psychological well-being* pada subjek, dengan nilai korelasi sebesar 0,870. Disusul oleh aspek *penerimaan diri* dengan korelasi sebesar 0,803. Aspek *pertumbuhan pribadi* berada di posisi ketiga dengan korelasi 0,774. Selanjutnya, *tujuan hidup* menunjukkan korelasi sebesar 0,759, aspek *penguasaan lingkungan dan hubungan positif dengan orang lain* memiliki pengaruh yang relatif lebih kecil, masing-masing dengan nilai korelasi 0,412 dan 0,409.

**Tabel 4.12 Hasil Analisis Korelasi Tiap Aspek**

Aspek PWB / Religiusitas	Pasangan Variabel	r	Signifikansi
Kemandirian	Tujuan Hidup	0,662**	p < 0,01
	Keyakinan	0,627**	p < 0,01
	Penerimaan Diri	0,516**	p < 0,01
	Pengetahuan Agama	0,544**	p < 0,01
	Konsekuensi	0,575**	p < 0,01
Pertumbuhan Pribadi	Tujuan Hidup	0,642**	p < 0,01
	Penerimaan Diri	0,584**	p < 0,01
	Keyakinan	0,556**	p < 0,01
	Pengetahuan Agama	0,542**	p < 0,01
	Konsekuensi	0,512**	p < 0,01
Penerimaan Diri	Pengalaman	0,606**	p < 0,01
	Pengetahuan Agama	0,554**	p < 0,01
Pengalaman	Pengetahuan Agama	0,765**	p < 0,01
	Praktik Agama	0,531**	p < 0,01
Konsekuensi	Tujuan Hidup	0,703**	p < 0,01
	Praktik Agama	0,551**	p < 0,01
	Keyakinan	0,505**	p < 0,01

Berdasarkan Tabel 4.12, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan korelasi yang signifikan antara berbagai aspek PWB dan religiusitas dalam penelitian ini. Aspek kemandirian menunjukkan korelasi positif dan signifikan dengan hampir seluruh variabel, termasuk tujuan hidup ( $r = 0,662$ ;  $p < 0,01$ ), keyakinan ( $r = 0,627$ ;  $p < 0,01$ ), dan penerimaan diri ( $r = 0,516$ ;  $p < 0,01$ ), yang mengindikasikan bahwa individu yang mandiri cenderung memiliki kejelasan tujuan, keyakinan yang kuat, dan penerimaan diri yang cukup baik. Demikian pula, aspek pertumbuhan pribadi memiliki korelasi positif dengan tujuan hidup ( $r = 0,642$ ;  $p < 0,01$ ) dan penerimaan diri ( $r = 0,584$ ;  $p < 0,01$ ), menunjukkan bahwa perkembangan pribadi yang positif berkaitan erat dengan pencapaian makna hidup dan penerimaan atas diri sendiri.

Selain itu, aspek pengalaman keagamaan menunjukkan hubungan yang sangat kuat dengan pengetahuan agama ( $r = 0,765$ ;  $p < 0,01$ ), mengindikasikan bahwa pengalaman yang mendalam dalam beragama berbanding lurus dengan

pemahaman agama yang lebih baik. Aspek konsekuensi religius, yang mencerminkan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, juga berkorelasi signifikan dengan tujuan hidup ( $r = 0,703$ ;  $p < 0,01$ ), kemandirian ( $r = 0,575$ ;  $p < 0,01$ ), dan praktik agama ( $r = 0,551$ ;  $p < 0,01$ ), menunjukkan bahwa sikap religius memiliki pengaruh terhadap orientasi hidup dan perilaku sehari-hari.

## **I. Pembahasan**

### **1. Tingkat Religiusitas Pada Remaja Di LKSA Payamuba (Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Asuhan Yatim Piatu Cabang Babadan)**

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat religiusitas remaja di LKSA Payamuba menunjukkan bahwa sebesar 74% remaja tergolong memiliki tingkat religiusitas sedang, 16% tergolong rendah, dan 10% berada pada kategori tinggi. Kategori ini ditentukan berdasarkan skor pada indikator-indikator religiusitas yang meliputi keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, dan konsekuensi religius. Tingkat religiusitas ini mengindikasikan bahwa mayoritas remaja di LKSA Payamuba memiliki keterikatan yang cukup kuat terhadap ajaran agama.

Berdasarkan analisis korelasi, diketahui bahwa aspek keyakinan merupakan aspek yang paling tinggi dalam variabel religiusitas. Temuan ini sejalan dengan teori Glock dan Stark (1966) yang menyatakan bahwa keyakinan (*ideological dimension*) merupakan dimensi fundamental dari religiusitas yang mencerminkan sejauh mana seseorang mempercayai ajaran-ajaran inti dalam agamanya. Keyakinan menjadi fondasi yang menopang dimensi-dimensi

religius lainnya seperti praktik, pengalaman, dan pengetahuan. Saroglou (2002) juga menegaskan bahwa dimensi kepercayaan religius berperan besar dalam pembentukan sikap dan perilaku keagamaan individu. Sementara itu, Hood, Hill, dan Spilka (2009) juga mengonfirmasi bahwa keyakinan terhadap ajaran agama merupakan prediktor utama dalam menentukan kedalaman religiusitas seseorang karena keyakinan membentuk kerangka berpikir dan persepsi individu terhadap realitas, termasuk dalam menghadapi situasi yang sulit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2018) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menunjukkan bahwa dimensi keyakinan religius memiliki kontribusi signifikan terhadap perilaku positif dalam organisasi, terutama dalam konteks tenaga administrasi Madrasah Aliyah. Senada dengan temuan Wijayanti dan Setiawati (2019), yang menunjukkan bahwa keyakinan religius menjadi fondasi dalam membangun ketahanan mental mereka di tengah kesulitan hidup yang dihadapi. Dalam konteks panti asuhan seperti LKSA Payamuba, dominasi aspek keyakinan dapat dipahami melalui peran pembinaan rohani yang konsisten yang dilakukan oleh pengasuh. Remaja yang tinggal di panti asuhan seringkali mengalami keterbatasan dalam akses emosional terhadap keluarga inti, sehingga nilai-nilai agama dan keyakinan terhadap Tuhan menjadi sandaran utama dalam menghadapi tantangan hidup dan membangun identitas diri (Mujahidin, 2023).

Lingkungan sosial yang terstruktur dan kegiatan keagamaan yang terjadwal juga memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui proses

pembiasaan dan penghayatan, yang pada akhirnya menguatkan aspek keyakinan sebagai pusat dari pengalaman religius mereka. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika keyakinan muncul sebagai aspek yang paling dominan dalam membentuk religiusitas remaja di lingkungan panti asuhan. Hal ini diperkuat oleh temuan Wijayanti dan Setiawati (2019), yang menunjukkan bahwa pembinaan agama di panti asuhan berperan penting dalam membentuk karakter anak-anak, di mana keyakinan religius menjadi fondasi dalam membangun ketahanan mental mereka.

Dari perspektif perkembangan psikologis, masa remaja merupakan tahap transisi yang kompleks dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Erikson (1968) menyebutkan bahwa tugas utama remaja adalah membentuk identitas diri, yang mencakup pencarian makna hidup, nilai-nilai, dan arah masa depan. Dalam hal ini, religiusitas, khususnya aspek keyakinan, dapat berperan sebagai sistem nilai yang memberikan arah dan makna hidup yang stabil di tengah krisis identitas yang umum terjadi pada masa remaja. Keyakinan terhadap ajaran agama menyediakan kerangka berpikir dan orientasi nilai yang kuat, yang membantu remaja memahami diri, dunia, dan peran mereka di dalamnya (Santrock, 2011).

Menurut Santrock (2011), remaja juga mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan reflektif, yang memungkinkan mereka mempertanyakan nilai-nilai dan keyakinan yang selama ini diterima secara pasif. Namun, bagi remaja yang hidup di lingkungan religius seperti panti

asuhan, proses pencarian identitas ini banyak diarahkan melalui aktivitas keagamaan yang terstruktur dan pembinaan spiritual yang intensif. Hal ini memungkinkan remaja tidak hanya menerima nilai agama, tetapi juga menginternalisasikannya secara lebih sadar dan mendalam, sehingga terbentuklah keyakinan religius yang kuat sebagai bagian dari identitas personal mereka.

Dalam perspektif Islam, masa remaja dipandang sebagai fase penting dalam pembentukan akhlak dan tanggung jawab spiritual. Islam memberikan perhatian besar pada pembinaan karakter sejak dini, termasuk pada fase remaja, yang disebut sebagai “*syabab*” dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam sebuah hadis riwayat Tirmidzi, disebutkan bahwa salah satu dari tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan Allah di hari kiamat adalah “pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah” (HR. Tirmidzi No. 2391). Ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan masa remaja sebagai periode emas dalam penguatan iman dan pengembangan spiritualitas. Oleh karena itu, dominasi aspek keyakinan dalam religiusitas remaja di panti asuhan mencerminkan keberhasilan dalam internalisasi nilai-nilai tauhid sejak dini.

Lebih lanjut, Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* juga menekankan pentingnya penguatan keyakinan (iman) sebagai dasar dari semua amal. Menurutnya, keimanan yang kokoh akan membentuk hati yang tenang, pikiran yang jernih, dan akhlak yang mulia. Dalam konteks ini, keyakinan menjadi landasan spiritual yang tidak hanya membimbing perilaku religius remaja,

tetapi juga memperkuat aspek psikologis seperti ketenangan batin, penerimaan diri, dan tujuan hidup yang jelas. Maka, pembinaan religius yang dilakukan di LKSA Payamuba berkontribusi besar dalam membantu remaja melewati fase perkembangan dengan lebih positif dan bermakna.

## **2. Tingkat *Psychological Well-Being* Pada Remaja Di LKSA Payamuba (Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Asuhan Yatim Piatu Cabang Babadan)**

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat *psychological well-being* (PWB) pada remaja yang tinggal di LKSA Payamuba menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja mampu mempertahankan ketahanan psikologis yang cukup baik, meskipun belum mencapai kondisi optimal. Kondisi ini mencerminkan adanya proses adaptif yang berkembang secara bertahap, seiring dengan pengalaman hidup dan pembinaan yang mereka terima selama tinggal di panti asuhan.

Pada hasil analisis, diketahui bahwa aspek kemandirian (*autonomy*) merupakan dimensi yang paling tinggi dalam *psychological well-being* remaja di LKSA Payamuba. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis yang mereka rasakan. Kemandirian menjadi penopang utama dalam menghadapi tekanan hidup dan membentuk persepsi positif terhadap diri sendiri serta masa depan. Individu yang memiliki otonomi cenderung lebih tangguh secara psikologis, mampu

membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial.

Menurut teori *psychological well-being* yang dikembangkan oleh Carol D. Ryff (1989), kemandirian adalah salah satu dari enam dimensi utama PWB, yang mencerminkan kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri, membuat keputusan tanpa tekanan eksternal, serta bertindak sesuai dengan nilai dan keyakinan pribadi. Dimensi ini menjadi sangat penting bagi remaja, terlebih dalam situasi di mana mereka kehilangan figur orang tua dan harus menavigasi kehidupan dengan sumber daya yang terbatas. Dukungan terhadap temuan ini juga terlihat dalam penelitian Kasser dan Ryan (1996) yang menjelaskan bahwa kemandirian sebagai bagian dari kebutuhan psikologis dasar manusia berkorelasi erat dengan kesejahteraan subjektif dan peningkatan motivasi intrinsik. Demikian pula, Ryff dan Keyes (1995) menyatakan bahwa individu yang mandiri lebih mampu mengelola tekanan hidup, membuat keputusan autentik, dan menjalani kehidupan yang bermakna.

Teori Self-Determination dari Deci dan Ryan (1985) turut memperkuat hal ini, dengan menyebutkan bahwa kemandirian merupakan salah satu dari tiga kebutuhan dasar manusia, bersama dengan kompetensi dan keterkaitan sosial (*relatedness*). Ketika ketiga kebutuhan ini terpenuhi, individu akan mengalami perkembangan psikologis yang sehat, termotivasi secara intrinsik, dan mampu membangun kepercayaan diri yang kuat. Dalam konteks panti asuhan, terpenuhinya kebutuhan akan kemandirian

sangat krusial karena remaja dihadapkan pada situasi yang menuntut kemampuan mengambil keputusan sendiri, menghadapi ketidakpastian, dan mengelola emosi tanpa dukungan keluarga inti.

Penelitian oleh Pratiwi (2020) di Jawa Barat menunjukkan bahwa remaja panti yang memiliki tingkat kemandirian tinggi cenderung lebih optimis, tangguh, dan mampu merencanakan hidup secara realistis. Hal ini mengindikasikan bahwa kemandirian dapat menjadi pondasi psikologis penting dalam pembentukan identitas diri. Dalam situasi keterbatasan, seperti di lingkungan panti asuhan, kemandirian tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kebebasan bertindak, tetapi juga sebagai respons adaptif terhadap realitas hidup yang mengharuskan individu bertanggung jawab atas pilihan dan arah hidupnya.

Dari perspektif perkembangan remaja, Erikson (1968) menjelaskan bahwa masa remaja adalah periode krusial dalam pembentukan identitas. Tugas perkembangan utama dalam tahap ini adalah mencapai *identity versus role confusion*, di mana remaja berupaya menemukan jati diri dan tujuan hidupnya. Kemandirian yang berkembang pada masa ini menjadi salah satu indikator bahwa individu sedang berproses dalam membentuk identitas personal yang utuh. Remaja yang mampu menunjukkan kemandirian menunjukkan bahwa mereka telah memasuki fase perkembangan ego yang sehat, di mana mereka mampu membuat pilihan sendiri, menegosiasikan nilai-nilai, dan meneguhkan prinsip hidup yang diyakini.

Dalam perspektif Islam, kemandirian memiliki nilai spiritual yang tinggi. Islam mendorong setiap individu, termasuk remaja, untuk bertanggung jawab atas amal perbuatannya. Allah SWT berfirman dalam *QS. Al-Isra' [17]: 84*, “*Katakanlah: 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing.' Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.*” Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab personal atas kehidupannya. Kemandirian bukan hanya kemampuan praktis, melainkan wujud dari keimanan yang mengarahkan seseorang untuk bertindak berdasarkan kesadaran akan amanah kehidupan.

Selain itu, dalam hadis Nabi Muhammad SAW disebutkan bahwa *tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah (HR. Bukhari dan Muslim)*, yang secara maknawi dapat dimaknai sebagai dorongan untuk menjadi pribadi yang mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Dalam konteks remaja panti asuhan, nilai ini sangat relevan karena mereka dituntut untuk tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan tidak mudah bergantung pada lingkungan. Pembinaan keagamaan di panti asuhan seperti LKSA Payamuba juga memainkan peran besar dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian ini melalui rutinitas, disiplin, dan pengembangan akhlak secara konsisten.

Dengan demikian, dominasi aspek kemandirian dalam membentuk psychological well-being remaja di LKSA Payamuba mencerminkan proses perkembangan adaptif yang terbentuk melalui pengalaman hidup dalam

kondisi keterbatasan, dukungan sosial di lingkungan religius, dan pembinaan spiritual yang konsisten. Kemandirian yang ditopang oleh nilai-nilai keislaman dan didukung oleh proses perkembangan psikologis yang sehat menjadi pilar penting dalam membangun remaja yang berdaya, tangguh, dan bermakna dalam menjalani kehidupan.

### **3. Korelasi Religiusitas Dan *Psychological Well-Being* Pada Remaja Di LKSA Payamuba (Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Asuhan Yatim Piatu Cabang Babadan)**

Berdasarkan hasil uji korelasi, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara variabel religiusitas dan psychological well-being (PWB) pada remaja di LKSA Payamuba. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah sebesar 0,843 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Nilai koefisien korelasi 0,843 termasuk dalam kategori hubungan yang sangat kuat. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki oleh remaja, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis yang mereka rasakan.

Penelitian Koenig et al. (2022) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan kesejahteraan emosional yang lebih tinggi. Selain itu, Pargament (1997) dalam teorinya tentang *religious coping* menyatakan bahwa agama dapat menjadi strategi untuk mengatasi tekanan hidup, khususnya dengan menghadirkan hubungan religius yang memberikan makna dan penghiburan sehingga meningkatkan

kesejahteraan psikologis. Sejalan dengan itu, Almeida et al. (2020) menyatakan bahwa keterlibatan dalam aktivitas keagamaan berkaitan dengan penurunan risiko kecemasan dan depresi serta peningkatan kepercayaan diri.

Tahap perkembangan remaja yatim piatu di panti asuhan memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam aspek psikososial dan pembentukan identitas diri. Berbeda dengan remaja yang tumbuh bersama keluarga inti, remaja di panti asuhan sering kali mengalami keterbatasan dukungan emosional dan sosial yang berdampak pada kepercayaan diri serta penyesuaian sosial mereka (Rukmini, 2018). Lingkungan panti asuhan menjadi pusat utama sosialisasi, namun belum sepenuhnya dapat menggantikan peran keluarga dalam membangun konsep diri yang positif. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yatim piatu cenderung mengalami hambatan dalam mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan mengambil keputusan (Putra & Setiawan, 2022). Oleh karena itu, pendampingan dan pembinaan yang konsisten dari pengasuh sangat penting dalam membantu remaja melewati masa transisi ini agar dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan resilien.

Selain itu, proses pengembangan kemandirian pada remaja yatim piatu di panti asuhan berlangsung secara bertahap, mulai dari pembiasaan tanggung jawab, pemberian otonomi terbatas, hingga pelatihan inisiatif dan kontrol diri (Putra & Setiawan, 2022). Pengasuh berperan sebagai figur

pengganti orang tua yang memberikan arahan, dukungan emosional, serta kesempatan untuk belajar mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui rutinitas yang terstruktur dan bimbingan spiritual, remaja didorong untuk mengembangkan kemampuan adaptasi dan pengendalian diri yang baik. Dengan demikian, meskipun menghadapi keterbatasan, remaja yatim piatu di panti asuhan tetap memiliki peluang untuk tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan mampu menyesuaikan diri dengan tantangan kehidupan.

Dalam perspektif Islam, masa remaja (*syabab*) merupakan fase penting dalam pembentukan identitas religius dan karakter moral. Islam menekankan bahwa remaja yang telah mencapai usia baligh memikul tanggung jawab penuh terhadap amal perbuatannya, sehingga pembinaan keimanan dan religiusitas menjadi sangat krusial (Karim & Haneef, 2020). Pendidikan agama yang konsisten, pembiasaan ibadah, dan pembentukan lingkungan spiritual di panti asuhan menjadi fondasi utama dalam membangun karakter remaja yang tangguh dan berakhlak mulia (Al-Khateeb, 2016). Penelitian menunjukkan bahwa religiusitas yang kuat pada remaja Muslim berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis dan resiliensi dalam menghadapi kesulitan hidup (Abu-Raiya et al., 2015).

Keimanan yang merujuk pada dimensi keyakinan sebagai inti dari religiusitas ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS. Al-Buruj ayat 11, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal*

*saleh, bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; itulah keberuntungan yang besar.*” Ayat ini menegaskan bahwa keimanan merupakan aspek keyakinan fundamental yang menjadi pusat religiusitas dan kekuatan spiritual remaja dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dalam konteks panti asuhan, penguatan keimanan melalui pembinaan rohani dan aktivitas keagamaan tidak hanya membentuk identitas religius, tetapi juga memberikan ketenangan batin dan motivasi untuk berbuat kebaikan serta membangun masa depan yang lebih baik (Mujahidin, 2023).

Dalam konteks psikologi perkembangan, Erikson (1968) menyatakan bahwa masa remaja adalah tahap penting dalam pembentukan identitas (*identity vs. role confusion*). Pada tahap ini, remaja berupaya untuk menjawab pertanyaan fundamental tentang “siapa saya” dan “ke mana arah hidup saya.” Religiusitas dapat menjadi bagian integral dari identitas tersebut, karena nilai-nilai keagamaan menyediakan kerangka moral, makna, dan tujuan hidup. Ketika remaja berhasil menginternalisasi nilai-nilai religius secara positif, mereka akan lebih mudah membentuk identitas diri yang stabil dan memperoleh kesejahteraan psikologis yang lebih baik (Santrock, 2011).

Namun demikian, penting untuk disadari bahwa religiusitas juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor internal, seperti pengalaman religius pribadi, motivasi intrinsik, serta pemahaman terhadap ajaran agama, memiliki peran penting dalam

membentuk religiusitas individu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Batson et al. (1993) dalam teori religiusitasnya, motivasi intrinsik (seperti pencarian makna hidup atau kedamaian batin) sering kali mendorong individu untuk lebih terlibat dalam praktik keagamaan, yang pada gilirannya memperkuat aspek psikologis mereka. Selain itu, faktor eksternal lain juga sangat berpengaruh, termasuk lingkungan religius yang ada di sekitar individu, seperti dukungan dari pengasuh sebagai figur religius, partisipasi dalam kegiatan keagamaan bersama, dan pengaruh teman sebaya yang mendukung praktik keagamaan. Hal ini juga diperkuat oleh Wilkins (2011) yang menyatakan bahwa faktor sosial dan lingkungan sekitar berperan besar dalam membentuk intensitas dan bentuk keterlibatan keagamaan seseorang.

Dengan demikian, meskipun religiusitas terbukti memberikan kontribusi besar terhadap psychological well-being (PWB) remaja di LKSA Payamuba, peningkatan kesejahteraan psikologis melalui program pembinaan yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan faktor lain seperti dukungan sosial, aktivitas yang sehat, pengembangan keterampilan hidup, serta pendidikan karakter, akan lebih efektif dalam mendukung pertumbuhan psikologis dan emosional remaja.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat tiga temuan utama berdasarkan rumusan masalah:

1. **Tingkat PWB:** Mayoritas remaja di LKSA Payamuba memiliki *psychological well-being* (PWB) yang sedang, yaitu sebanyak 74% (43 dari 58 responden). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki ketahanan psikologis yang cukup baik meskipun mereka tinggal dalam lingkungan panti asuhan. Sementara 16% (9 remaja) berada dalam kategori rendah dan 10% (6 remaja) dalam kategori tinggi.
2. **Tingkat religiusitas:** Sebagian besar remaja menunjukkan tingkat religiusitas yang sedang, yaitu 71% (41 dari 58 responden). Ini berarti mayoritas remaja cukup terlibat dalam kegiatan keagamaan. Sedangkan 21% (12 remaja) berada pada kategori rendah, dan hanya 9% (5 remaja) yang berada pada kategori tinggi.
3. **Korelasi antara religiusitas dan PWB:** Terdapat hubungan yang positif dan sangat kuat antara religiusitas dan *psychological well-being* (PWB) pada remaja. Hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,843 dengan signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Nilai ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki oleh remaja, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan

psikologis mereka. Hubungan ini signifikan secara statistik dan berada pada kategori hubungan yang sangat kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis individu.

4. **Tahap Perkembangan dan Perspektif Islam:** Dalam tahap perkembangan remaja, masa transisi ini merupakan fase krusial dalam pembentukan identitas diri, penguatan kemandirian, serta pencarian makna hidup. Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, tantangan dihadapi cenderung lebih kompleks karena keterbatasan dukungan emosional dan sosial dari keluarga inti. Namun demikian, keberadaan lingkungan religius yang terstruktur dan pembinaan spiritual yang konsisten berperan penting dalam membantu mereka membentuk identitas yang stabil dan sehat secara psikologis. Dalam perspektif Islam, masa remaja dianggap mulai memikul tanggung jawab moral dan spiritual secara penuh. Nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi pedoman hidup, tetapi juga membentuk ketahanan mental, pengendalian diri, serta motivasi untuk tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bermakna di tengah keterbatasan.

## **B. Saran**

1. **Meningkatkan *Psychological Well-Being* melalui Religiusitas:**

Meskipun religiusitas remaja di LKSA Payamuba sudah cukup baik, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara religiusitas dan *Psychological Well-Being* (PWB), serta bahwa keyakinan agama menjadi faktor dominan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis. Oleh karena

itu, disarankan agar program keagamaan di LKSA tidak hanya fokus pada aspek keyakinan, tetapi juga mencakup dimensi lain seperti ritual, intelektual, pengetahuan, pengalaman, dan konsekuensi. Memperkuat praktik ibadah rutin sehingga menguatkan keyakinan dan ritual, memberikan kajian agama yang interaktif, menambah wawasan keislaman melalui ceramah kelas atau bacaan sehingga meningkatkan pengetahuan agama, menciptakan pengalaman spiritual melalui kegiatan seperti muhasabah dan tadabbur alam sehingga memberikan penghayatan, serta menanamkan nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari yang berdampak pada dimensi konsekuensi. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja secara lebih optimal.

## **2. Penguatan Aspek Kemandirian:**

Mengingat bahwa kemandirian pada penelitian ini merupakan aspek yang paling dominan dalam mendukung *psychological well-being*, disarankan agar lembaga pengasuhan menguatkan dengan menyediakan program pelatihan yang mendorong remaja untuk lebih mandiri secara emosional dan sosial. Serta mengembangkan aspek-aspek lain dalam *psychological well-being*

## **3. Eksplorasi Faktor Tambahan yang Mempengaruhi *PWB*:**

Penting untuk menambahkan mengembangkan faktor-faktor lain yang juga berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis, seperti dukungan sosial dari teman sebaya dan pengasuh, kesehatan fisik, kualitas pendidikan, serta akses terhadap kegiatan positif lainnya.

**4. Memperluas Jangkauan Penelitian:**

Mengingat penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan responden, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi dengan populasi yang lebih luas dan bervariasi agar hasilnya dapat digeneralisasikan ke kelompok remaja lain di luar LKSA Payamuba.

**5. Pengembangan Program Kebijakan Berbasis Religiusitas:**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pembuat kebijakan, lembaga sosial, maupun institusi pendidikan untuk menyusun program pembinaan yang menekankan pada penguatan religiusitas dan kemandirian sebagai sarana peningkatan kesehatan mental remaja. Kegiatan rohani, pelatihan karakter, dan mentoring keagamaan dapat dirancang agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja di lingkungan panti asuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, A. R., Shafie, A. A. H., Mohd Soffian Lee, U. H., & Raja Ashaari, R. N. S. (2020). Strategi Pembangunan Aspek Kesejahteraan Kendiri bagi Mendepani Tekanan Akademik Semasa Wabak COVID-19. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 5(12), 16 - 30. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v5i12.594>
- Abu-Raiya, H., Pargament, K. I., Mahoney, A., & Stein, C. (2007). Lessons learned and challenges faced in developing the Psychological Measure of Islamic Religiousness. *Journal of Muslim Mental Health*, 2(2), 133–154. <https://doi.org/10.1080/15564900701613058>
- Abu-Raiya, H., Pargament, K. I., Mahoney, A., & Stein, C. (2008). A psychological measure of Islamic religiousness: Development and evidence for reliability and validity. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 18(4), 291–315.
- Aesijah, S., Prihartanti, N., & Prastiti, W. D. (2014). *Pengaruh pelatihan regulasi emosi terhadap kebahagiaan remaja panti asuhan yatim piatu* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Agorastos, A., et al. (2014). Influence of religious aspects and personal beliefs on psychological behavior: Focus on anxiety disorders. *Journal University Medical Center Hamburg, Germany*.
- Ahmad, N. Q., Asdiana, & Jayatimar, S. (2019). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi kenakalan remaja pada masa pubertas. *Jurnal As Salam*, 3(2), 9–17.
- Aisha, D. L., & Yuwono, S. (2014). *Hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan keluarga yatim Muhfitradiyah Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia: Religious moderation in Indonesia's diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Alfiani, D. A. (2013). *Perilaku seksual remaja dan faktor determinannya di SMA se-Kota Semarang* (Undergraduate thesis, Universitas Negeri Semarang).
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Allport, G. W. (1950). *The individual and his religion: A psychological interpretation*. Macmillan.
- Allport, G. W. (1961). *Pattern and growth in personality*. Holt, Rinehart and Winston.
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Scales of religious orientation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 144–154.
- Al-Qusy, A. A. (2005). *Kesehatan mental dalam Islam* (Alih bahasa: M. Salim). Bandung: Mizan.
- Alston, J. P., & Dudley, C. J. (1973). Age, occupation, and life satisfaction. *The Gerontologist*, 13(1), 58–61.
- American Psychological Association. (2020). *Publication manual of the American Psychological Association* (7th ed.). Washington, DC: American Psychological Association.
- Amirullah. (2015). Populasi dan sampel (pemahaman, jenis dan teknik). *Bayumedia Publishing Malang*, 16(4), 293–303.
- Ancok, D., Suroso, F. N., & Ardani, M. S. (2000). *Psikologi islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Ardani, T. A., & Istiqomah, D. (2020). *Psikologi positif: Perspektif kesehatan mental Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azwar, S. (2015). *Metode penelitian*. Pustaka Belajar.

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2020). *Profil remaja di Indonesia*. <http://www.bkkbn.go.id>
- Bartram, D., & Boniwell, I. (2007). The science of happiness: Achieving sustained psychological wellbeing. *In Practice*, 29(8), 478–482.
- Batson, C. D., Schoenrade, P., & Ventis, W. L. (1993). *Religion and the individual: A social-psychological perspective*. Oxford University Press.
- Batubara, A. (2019). Hubungan antara religiusitas dengan psychological well-being ditinjau dari Big Five Personality pada siswa SMA Negeri 6 Binjai. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 48–61. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6667/2919>
- Compton, W. C. (2005). *An introduction to positive psychology*. Wadsworth/Thomson Learning.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Plenum Press.
- Dimyathy, M. (2024). Hubungan antara religiusitas dengan psychological well-being pada siswa sekolah menengah pertama (SMP). *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 1299–1309.
- Effendi, M. R. (2008). *Hubungan religiusitas dengan perilaku agresif remaja Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Erikson, E. H. (1982). *The life cycle completed*. W. W. Norton & Company.
- Exline, J. J., Pargament, K. I., & Grubbs, J. B. (2011). *The religious and spiritual struggles scale: Development and initial validation*. *Journal of Clinical Psychology*, 67(4), 346-358.
- Fauqiyah, E. (2010). *Hubungan religiusitas dengan happiness pada remaja panti asuhan* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

- Fitri, B. A., & Amna, Z. (2017). Psychological well-being pada remaja panti asuhan di Kota Banda Aceh. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 2(1), 119–128.
- Fitriani, A. (2017). Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well-being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 57–80.
- Frankl, V. E. (1985). *Man's search for meaning: An introduction to logotherapy*. Simon & Schuster.
- Fridayanti, F. (2016). Religiusitas, spiritualitas dalam kajian psikologi dan urgensi perumusan religiusitas Islam. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 199–208. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.460>
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1966). *Religion and society in tension*. University of California Press.
- Hailegiorgis, M. T., Berheto, T. M., Sibamo, E. L., Asseffa, N. A., Tesfa, G., & Birhanu, F. (2018). Psychological wellbeing of children at public primary schools in Jimma town: An orphan and non-orphan comparative study. *PLOS ONE*, 13(4), e0195377.
- Hartini, N. (2001). Deskripsi kebutuhan psikologi pada anak panti asuhan. *Insan Media Psikologi*, 3(2), 109–118.
- Holdcroft, B. (2006). What is religiosity? *A Journal of Inquiry and Practice*, 10(1), 89–103.
- Hood, R. W., Hill, P. C., & Spilka, B. (2009). *The psychology of religion: An empirical approach* (4th ed.). Guilford Press.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi perkembangan: Suatu pendidikan sepanjang rentang kehidupan* (Terj. Istiwidayanti & Soejarwo). Erlangga.
- Hutagalung, S. (2016). *Hubungan religiusitas dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan Betlehem* (Doctoral dissertation).
- Jalaludin. (2009). *Psikologi agama*. Raja Grafindo Persada.

- Jung, C. G. (1966). *The practice of psychotherapy: Essays on the psychology of the transference and other subjects* (Vol. 16). Princeton University Press.
- Kasser, T., & Ryan, R. M. (1996). Further examining the American dream: Differential correlates of intrinsic and extrinsic goals. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 22(3), 280–287.  
<https://doi.org/10.1177/0146167296223006>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 tentang pelayanan kesehatan bagi remaja*. <http://www.kemkes.go.id>
- Keyes, C. L. M. (1998). Social well-being. *Social Psychology Quarterly*, 61(2), 121–140.
- Keyes, C. L. M. (2002). The mental health continuum: From languishing to flourishing in life. *Journal of Health and Social Behavior*, 43(2), 207–222.  
<https://doi.org/10.2307/3090197>
- Koenig, H. G., VanderWeele, T. J., & Peteet, J. R. (2023). *Handbook of religion and health* (3rd ed.). Oxford University Press.  
<https://doi.org/10.1093/oso/9780190088859.001.0001dokumen.pub+6scholars.duke.edu+6researchgate.net+6>
- Krauss, S. E., Hamzah, A., Suandi, T., Noah, S. M., Mastor, K. A., Juhari, R., Kassan, H., Mahmoud, A., & Manap, J. (2005). The Muslim Religiosity-Personality Measurement Inventory (MRPI)'s religiosity measurement model: Towards filling the gaps in religiosity research on Muslims. *Pertanika: Journal of Social and Humaniora*, 13(2), 131–145.
- Kurniawan, A. P. (2015). Analisis hubungan antara self-efficacy terhadap minat berwirausaha siswa SMK (Jurusan Tata Busana SMK St. Gabriel Maumere). *Jurnal*, 2(2), 22–43.

- Laila, D. R. N. (2019). *Pengaruh religiusitas terhadap psychological well-being pada santri hafidzah PPQ Nurul Huda Singosari Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Linawati, R. A., & Desiningrum, D. R. (2018). Hubungan antara religiusitas dengan psychological well-being pada siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang. *Jurnal Empati*, 6(3), 105–109. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.19738>
- Liputo, S. (2009). *Pengaruh religiusitas terhadap psychological well-being mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Mahfudh, S., & Rumondor, P. (2020). Pengembangan religiusitas di Taman Pendidikan Al-Qur'an. *Journal of Islamic Education Policy*, 4(1). <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i1.1269>
- Mangunwijaya. (1991). *Sastra dan religiositas*. Kanisius.
- Mariyati, L. I., & Ansyah, E. H. (2024). Resiliensi, religiusitas dan psychological well-being pada santri. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 903–916.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). Harper & Row.
- Mason, H. O. (2016). Multiple measures of family and social support as predictors of psychological well-being: An additive approach. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 6(2), 97. <https://doi.org/10.5539/jedp.v6n2p97>
- Muchtar, D. Y. (2015). Peran religiusitas dalam pembentukan konsep diri remaja. *Tazkiya: Journal of Psychology*, 3(2).
- Mujahidin. (2023). *Dimensi religiusitas tindakan prososial pengurus LKSA dalam pengasuhan anak yatim piatu di LKSA Panti Asuhan Yatim Piatu*

*Muhammadiyah Babadan/PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo* (Disertasi, Universitas Muhammadiyah Malang).

Nazir, M. (2005). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.

Pargament, K. I. (1997). *Psychology of religion and coping: Theory, research, practice*. Guilford Press.

Prameswari, S. A., & Muhid, A. (2022). Dukungan sosial untuk meningkatkan psychological well-being anak broken home: Literature review. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, 5(1), 1–9.

Rahayu, A. (2020). *Psikologi konseling (Teori dan praktik)*. Mitra Wacana Media.

Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Houghton Mifflin.

Rohmayani, R. P. W. (2022). *Hubungan antara tingkat religiusitas dengan psychological well-being pada santri Madrasah Muallimat Roudlotut Thullab Paciran Lamongan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>

Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727.

Ryff, C. D., & Singer, B. (2003). Flourishing under fire: Resilience as a prototype of challenged thriving. In C. L. M. Keyes & J. Haidt (Eds.), *Flourishing: Positive psychology and the life well-lived* (pp. 15–36). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10594-001>

Ryff, C. D., & Singer, B. (2003). Ironies of the human condition: Well-being and health on the way to mortality. In *A psychology of human strengths: Fundamental questions and future directions for a positive psychology*. APA.

- Santrock, J. W. (1996). *Perkembangan remaja*. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (14th ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2021). *Adolescence* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Saputra, A. M., Purnomosidi, F., & Musslifah, A. R. (2023). *Kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan Simo Boyolali* (Doctoral dissertation, Universitas Sahid Surakarta).
- Sari, R. R. B. (2015). Tingkat psychological well-being pada remaja di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(12).
- Schmutte, P. S., & Ryff, C. D. (1997). Personality and well-being: Reexamining methods and meanings. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(3), 549.
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Free Press.
- Steinberg, L. (2014). *Age of opportunity: Lessons from the new science of adolescence*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Stevanus, M. S. K. (2021). Dinamika psikologis remaja di panti asuhan: Studi fenomenologi. *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika*, 4(1), 10–20.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tanujaya, C. (2017). Perancangan Standart Operational Procedure produksi pada perusahaan Coffeein. *Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*, 2(1), 90–95.
- Taslim, F., Ninin, R. H., & Astuti, S. R. (2021). Gambaran psychological well-being pada ibu rumah tangga di Kota Bandung. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 3(2), 121–133. <https://doi.org/10.36269/psyche.v3i2.387>
- Taylor, S. E. (1995). *Health psychology* (3rd ed.). McGraw Hill.

- Tsaqofah, A., & Khusumadewi, A. (2023). Pengaruh religiusitas dan kebahagiaan terhadap psychological well-being santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Al-Istiqomah Bungah Gresik. *Jurnal BK Unesa*, 13(5).
- World Health Organization. (2023). *Adolescents: A global priority*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescents>
- Wulff, D. (1997). *Encyclopedia of psychology and religion*. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-71802-6>
- Yulianto, D. (2014). Hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 1(1).
- Zahran, H. (2006). *Psikologi kesehatan mental* (Alih bahasa: A. Rauf). Jakarta: Penerbit Hikmah.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

Nomor : 243/FPsi.1/PP.009/2/2025

17 Februari 2025

Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth.

Kepala LKSA PAYAMUBA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Yatim Piatu Cabang Babadan)  
Jl. Tunggal Asri No.77, Dusun Dua, Babadan, Kec.  
Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur  
di Tempat

*Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.*

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : AZIZA RAHMA MUFIDA/210401110137  
Tempat Penelitian : LKSA PAYAMUBA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Yatim Piatu Cabang Babadan)  
Judul Skripsi : **HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA REMAJA DI LKSA PAYAMUBA (LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK PANTI ASUHAN YATIM PIATU CABANG BABADAN)**  
Dosen Pembimbing : 1. Ainindita Aghniacakti, M.Psi., Psikolog  
2. Ainindita Aghniacakti, M.Psi., Psikolog  
Tanggal Penelitian : 24-02-2025 s.d 24-03-2025  
Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.*

a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Ali Ridho

**Tembusan:**  
Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.  
Dekan:  
Token : Mowx6v

## Lampiran 2. Pertanyaan dan Hasil Wawancara

Aspek	Pertanyaan Wawancara	Temuan / Kutipan Wawancara
<b>Penerimaan Diri</b>	Bagaimana perasaan anak ketika pertama kali tinggal di panti?	<p>“Awalnya, ngerasa aneh, nggak nyaman dan nggak nyangka tinggal di panti asuhan ini. Saya kadang merasa sedih dan kangen tinggal sama ibu dan ayah...” (R1)</p> <p>“Biasanya, awal-awal mereka akan menangis di pojokan... ketika semuanya mulai sepi.” (P1)</p>
<b>Hubungan Positif dengan Orang Lain</b>	Bagaimana anak-anak berinteraksi dengan orang baru di panti?	<p>“Kalau ketemu orang baru... suka diajak ngobrol sebenarnya masih takut kak, malu juga, terus bingung harus gimana.” (R1)</p> <p>“Anak-anak awal ketemu pasti takut, malu, canggung, karena belum terbiasa...” (P1)</p>
<b>Penguasaan Lingkungan</b>	Seberapa cepat anak bisa beradaptasi dengan rutinitas dan lingkungan panti?	<p>“Mulai bisa nyaman itu pas kurang lebih sebulan di sini.” (R1)</p> <p>“Ada yang cepat, biasanya dalam waktu sekitar 2 minggu... namun anak yang pendiam butuh waktu lebih lama, 1–2 bulan.” (P1)</p>
<b>Tujuan Hidup</b>	Apakah anak-anak menunjukkan pemahaman terhadap masa depan atau harapan hidup?	<p>“Kalau ditanya masih belum sepenuhnya dapat memaknainya mbak... namun kami para pengasuh selalu berusaha menuntun dan mengarahkan mereka.” (P1)</p>

<b>Motivasi &amp; Emosi</b>	Apakah anak-anak menunjukkan semangat hidup dan kemampuan mengelola emosi?	“Anak-anak yang baru masuk ke panti biasanya kelihatan bingung dan takut... mereka merasa kehilangan... menyembunyikan perasaan dengan menarik diri.” (P1) “Iya kadang masih ngerasa capek, tapi udah mulai terbiasa karena sudah 1 tahun lebih tinggal di sini.” (R1)
<b>Religiusitas (Keyakinan &amp; Praktik)</b>	Bagaimana pembiasaan nilai agama diterapkan di panti asuhan?	“Kami di sini menerapkan basic pembiasaan keagamaan seperti pola di pesantren... pembiasaan sholat berjama’ah, dzikir, ngaji, hafalan... disesuaikan dengan kondisi anak.” (P2)

**Keterangan:**

- P1 = Pengasuh (Wawancara, 5 November 2024)
- P2 = Pengasuh tambahan (Wawancara, 5 November 2024)
- R1 = Responden Anak Asuh (Wawancara pribadi, 5 November 2024)

### Lampiran 3. Kuesioner Penelitian

Identitas Anda hanya untuk data penelitian, bukan untuk disebarluaskan. Sehingga data Anda akan dirahasiakan.

Nama	:.....
Usia	:.....

Berikut pernyataan-pernyataan yang masing-masing telah disediakan empat pilihan jawaban sebagai berikut:

**STS = Sangat Tidak Setuju**

**TS = Tidak Setuju**

**S = Setuju**

**SS = Sangat Setuju**

Anda di minta untuk menjawab pernyataan-pernyataan dibawah ini dengan memberi tanda (√) sesuai dengan diri anda. Tidak ada jawaban yang salah, sehingga anda tidak perlu khawatir akan jawaban yang anda berikan. Mohon untuk semuanya diisi dan tidak ada yang terlewati.

#### Skala *Psychological Well-Being*

PERNYATAAN		RESPON			
		SS	S	TS	STS
1	Saya bisa melakukan sesuatu dengan baik tanpa bantuan orang lain.				
2	Kehidupan saya tidak bergantung pada penilaian orang lain.				
3	Saya selalu merasa cemas ketika mendapat kritik dari orang lain.				
4	Saya tidak takut dengan komentar orang lain tentang kehidupan saya.				

5	Saya memilih suatu pilihan tanpa meminta saran orang lain.				
6	Saya menunggu adanya kritik /saran dari orang lain untuk mengatur kehidupan pribadi saya.				
7	Saat memutuskan suatu pilihan, saya sering meminta bantuan orang lain.				
8	Saya sangat malas pada hal-hal yang bermanfaat untuk diri saya sendiri.				
9	Saya tidak berminat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.				
10	Saya lebih nyaman melakukan satu kegiatan daripada banyak kegiatan.				
11	Setelah saya menggunakan barang-barang, saya tidak segera membereskannya atau merapikan kembali pada tempatnya.				
12	Saya merasa cukup memiliki banyak pengalaman dan tidak berniat untuk menambah pengalaman baru.				
13	Saya selalu tepat waktu dalam melakukan segala hal.				
14	Saya mengikuti lebih dari satu kegiatan ekstrakurikuler.				
15	Saya sering melakukan hal-hal baru.				
16	Saya aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.				
17	Saya selalu menepati janji pada diri sendiri.				

18	Saya ikut gelisah ketika ada teman yang memiliki suatu masalah.				
19	Saya selalu mengambil hikmah dari setiap peristiwa.				
20	Saya tidak ingin membuang waktu tanpa beraktivitas.				
21	Saya tidak pernah menceritakan pada teman tentang apa yang terjadi pada diri saya.				
22	Saya merasa Tuhan tidak adil saat memberi saya ujian hidup yang lebih berat daripada orang lain.				
23	Saya masih bingung dengan cita-cita saya.				
24	Saya tidak memiliki tujuan hidup.				
25	Saya tahu bahwa setiap peristiwa pasti memiliki hikmah (pesan).				
26	Saya tidak pernah percaya pada orang lain.				
27	Saya memiliki cita-cita dan akan mewujudkannya.				
28	Saya memanfaatkan waktu dengan benar.				
29	Saya telah mempersiapkan masa depan saya.				
30	Saya tahu potensi yang saya miliki.				
31	Saya merasa tidak memiliki potensi.				
32	Saya sering berbagi pengalaman pada teman-teman.				

33	Saya memiliki cita-cita, namun saya tidak yakin bisa mencapainya.				
34	Saya sulit bersikap terbuka pada teman.				
35	Saya sulit menerima keadaan yang tidak sesuai dengan harapan saya.				
36	Saya sulit menerima masa lalu saya.				
37	Saya sering membandingkan diri dengan orang lain.				
38	Saya bisa menerima nasihat teman-teman, walaupun penyampaiannya kurang baik.				
39	Saya bersyukur dengan apa yang saya miliki.				
40	Saya puas menjadi diri sendiri.				
41	Saya lebih senang melihat orang lain, daripada melihat diri sendiri.				
42	Setiap mengingat kejadian di masa lalu, saya selalu merasa tidak nyaman.				
43	Saya mencoba ikhlas dengan apapun yang terjadi pada saya.				
44	Saya selalu belajar dari masa lalu				
45	Saya di masa kini adalah perkembangan di masa lalu				

### Skala Religiusitas

PERNYATAAN		RESPON			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya mengakui bahwa Allah adalah Sang Pemegang kendali atas setiap hal di dunia ini				
2.	Saya percaya Muhammad adalah nabi terakhir yang diutus oleh Allah				
3.	Menurut saya, Al-Qur'an adalah penyempurna dari kitab-kitab yang diturunkan Allah pada rasul-Nya				
4.	Malaikat hanyalah bagian dari dongeng untuk anak-anak untuk membuat mereka banyak beribadah				
5.	Saya meragukan jumlah malaikat yang wajib diketahui hanya berjumlah sepuluh				
6.	Saya berani melakukan larangan agama karena pada saat melakukannya saya tidak mengingat azab Allah di hari akhir nanti				
7.	Saya percaya ada kehidupan lagi setelah kehidupan di dunia				
8.	Menurut saya, musibah adalah penghalang, dan bukan sebagai bentuk rasa sayang Allah terhadap hambanya				
9.	Terkadang saya merasa bahwa al-Qur'an tidak cukup untuk dijadikan pedoman kehidupan manusia				
10.	Terkadang saya menyalahkan Allah ketika apa yang saya mau tidak sesuai dengan keinginan				
11.	Saya selalu optimis, karena saya yakin akan pertolongan Allah				
12.	Saya sering menyepelkan dan berfikir masa bodoh pada urusan agama				
13.	Bagi saya zakat fitrah seperti zakat biasa				
14.	Saya melaksanakan shalat lima waktu, dan saya akan menyesal ketika meninggalkan satu waktu saja				
15.	Saya akan berusaha untuk jujur, meskipun keadaan memaksa saya harus berbohong				
16.	Terkadang saya melakukan sesuatu dengan seenaknya sendiri, tidak memikirkan yang halal dan haram				

17.	Saya tahu manfaat dari berpuasa, oleh karena itu saya menjalankan ibadah puasa dengan sungguh-sungguh.				
18.	Saya cemas ketika menyambut datangnya bulan ramadhan karena harus berpuasa sebulan penuh				
19.	Terkadang bulan ramadhan sama saja seperti bulan-bulan yang lainnya				
20.	Saya tetap memikirkan halal dan haram ketika melakukan sesuatu				
21.	Ketika berdo'a, saya yakin Allah pasti akan mengabulkannya				
22.	Saya biasa saja ketika mendengarkan lantunan ayat suci al-Qur'an karena saya tidak mengerti artinya				
23.	Hati saya merasa tenang ketika mendengarkan pengajian				
24.	Saya bisa merasakan kebesaran Allah pada saat melihat keagungan ciptaan-Nya				
25.	Saya membaca banyak do'a ketika shalat meskipun saya tidak mengerti artinya				
26.	Kebaikan dan keburukan pada diri saya merupakan karunia Allah dan saya bersyukur atas itu semua				
27.	Saya sulit untuk khusyuk pada waktu shalat karena memikirkan sesuatu				
28.	Saya merasa biasa saja dengan wirid yang saya baca setiap hari				
29.	Saya tahu bahwa nabi Muhammad adalah suri tauladan bagi semua ummatnya				
30.	Saya tahu bahwa Allah memberikan petunjukNya kepada siapapun yang dikehendakinya				
31.	Saya hanya mengerti sedikit tentang ilmu fiqih, akan tetapi saya tetap menjalankan ibadah				
32.	Pengetahuan ilmu agama saya hanya tentang hal-hal yang wajib dilakukan saja				
33.	Saya tahu bahwa setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban akan semua perbuatannya dihari akhir nanti				

34.	Saya hanya mengerti sedikit tentang ilmu agama, oleh karena itu saya selalu menghindar ketika ada teman yang bertanya tentang penjelasan agama terhadap suatu permasalahan				
35.	Saya tetap menjalankan ibadah, tidak peduli hal itu menyimpang dari apa yang diajarkan dalam agama				
36.	Saya bangga menjadi manusia, yang diberi oleh Allah kelebihan dibanding dengan makhlukNya yang lain				
37.	Saya ingin selalu bersikap baik pada orang lain dan merasakan perasaan orang lain				
38.	Saya bisa memaafkan seseorang meskipun dia sangat menyakitkan				
39.	Sangat bodoh bagi saya jika harus merasa iba pada pengemis.				
40.	Saya tidak peduli jika ada yang tersakiti dengan perkataan saya.				
41.	Ketika seseorang memarahi saya, saya tidak terima sehingga saya membalas dengan kata-kata kasar pula				
42.	Saya tidak bisa memaafkan seseorang jika dia menyakiti saya				
43.	Saya tetap bersedekah meskipun tahu bahwa pengemis tersebut adalah non-muslim				
44.	Biasanya dalam melakukan sesuatu, tidak pernah terbesit dalam hati saya ingin dipuji / ingin diberi imbalan.				

#### Lampiran 4. Data Kategoriasi

<b>PWB</b>		<b>RELIGI</b>			<b>PWB</b>	<b>RELIGI</b>
101	RENDAH	99	RENDAH	<b>Mean</b>	117,931	115,5862
119	SEDANG	120	SEDANG	<b>SD</b>	12,50665	12,4577
118	SEDANG	118	SEDANG			
118	SEDANG	115	SEDANG			
123	SEDANG	121	SEDANG			
106	SEDANG	121	SEDANG			
119	SEDANG	124	SEDANG			
108	SEDANG	108	SEDANG			
123	SEDANG	119	SEDANG			
119	SEDANG	126	SEDANG			
121	SEDANG	99	RENDAH			
109	SEDANG	116	SEDANG			
123	SEDANG	123	SEDANG			
120	SEDANG	122	SEDANG			
120	SEDANG	114	SEDANG			
123	SEDANG	116	SEDANG			
122	SEDANG	120	SEDANG			
110	SEDANG	112	SEDANG			
125	SEDANG	115	SEDANG			
101	RENDAH	100	RENDAH			
121	SEDANG	121	SEDANG			
112	SEDANG	117	SEDANG			
113	SEDANG	113	SEDANG			
111	SEDANG	118	SEDANG			
107	SEDANG	110	SEDANG			
115	SEDANG	103	RENDAH			
114	SEDANG	119	SEDANG			
128	SEDANG	116	SEDANG			
114	SEDANG	105	SEDANG			
102	RENDAH	114	SEDANG			
122	SEDANG	119	SEDANG			
120	SEDANG	125	SEDANG			
147	TINGGI	139	TINGGI			
145	TINGGI	147	TINGGI			
145	TINGGI	141	TINGGI			
145	TINGGI	144	TINGGI			
145	TINGGI	145	TINGGI			
116	SEDANG	121	SEDANG			
123	SEDANG	123	SEDANG			
116	SEDANG	118	SEDANG			
121	SEDANG	119	SEDANG			
127	SEDANG	118	SEDANG			
123	SEDANG	116	SEDANG			
115	SEDANG	118	SEDANG			
128	SEDANG	121	SEDANG			
126	SEDANG	116	SEDANG			
127	SEDANG	115	SEDANG			
122	SEDANG	112	SEDANG			

136	TINGGI	118	SEDANG			
123	SEDANG	116	SEDANG			
106	SEDANG	94	RENDAH			
99	RENDAH	102	RENDAH			
97	RENDAH	96	RENDAH			
96	RENDAH	97	RENDAH			
106	SEDANG	97	RENDAH			
100	RENDAH	95	RENDAH			
99	RENDAH	98	RENDAH			
100	RENDAH	90	RENDAH			

Variabel	Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
Religiusitas	128-147	Tinggi	5	10
	103-127	Sedang	41	74
	90-102	Rendah	12	16
PWB	130-147	Tinggi	6	8
	105-129	Sedang	43	71
	96-104	Rendah	9	21

### Lampiran 5. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		58
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.72350606
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.068
	Negative	-.056
Test Statistic		.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

### Lampiran 6. Hasil Uji Linearitas

*ANOVA Table*

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PWB * Religiusitas	Between Groups	(Combined)	7400.257	32	231.258	3.815	.000
		Linearity	6339.009	1	6339.009	104.572	.000
		Deviation from Linearity	1061.249	31	34.234	.565	.934
	Within Groups		1515.467	25	60.619		
Total			8915.724	57			

### Lampiran 7. Hasil Korelasi

Correlations			
		PWB	Religiusitas
PWB	Pearson Correlation	1	.843**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	58	58
Religiusitas	Pearson Correlation	.843**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	58	58

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Lampiran 8. Hasil Regresi Linear Sederhana

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.085	8.384		2.396	.020
	Religiusitas	.847	.072	.843	11.737	.000

a. Dependent Variable: PWB

## Lampiran 9. Hasil Uji Per Aspek

## Correlatios

		Ke ma ndi ria n	PL	Pertu mbuh an Priba di	Hub ung an Posi tif den gan Ora ng Lain	Tu ju an Hi du p	Pene rima an Diri	Key akin an	Pr akt ik Ag am a	Peng alam an	Peng etahu an Aga ma	Kons ekuen si
Kema ndiria n	Pearson Correla tion  Sig. (2- tailed)  N	1	.282*	.429**	.313*	.662**	.516*	.627**	.434**	.480*	.544**	.575**
Pengu asaan Lingk ungan	Pearson Correla tion  Sig. (2- tailed)  N	.282*	1	.141	.479**	.262*	.041	.468**	.431**	.104	.111	.232
Pertu mbuh an Priba di	Pearson Correla tion  Sig. (2- tailed)  N	.429**	.141	1	.401**	.642**	.584*	.556**	.426**	.480*	.542**	.512**
Hubu ngan Positi f	Pearson Correla tion  Sig. (2- tailed)  N	.313*	.479*	.401**	1	.336**	.280*	.592**	.427**	.218	.144	.280*

f denga n Orang Lain	Sig. (2- tailed) N	.01 7	.000	.002		.0 10	.034	.000	.0 01	.100	.282	.033
Tujua n Hidup	Pearson Correla tion Sig. (2- tailed) N	.66 2**	.262*	.642**	.336 **	.1	.623* *	.620 **	.5 46 **	.518* *	.626**	.703**
Peneri maan Diri	Pearson Correla tion Sig. (2- tailed) N	.51 6**	.041	.584**	.280 *	.6 23 **	.1	.513 **	.3 98 **	.606* *	.554**	.467**
Keya kinan	Pearson Correla tion Sig. (2- tailed) N	.62 7**	.468* *	.556**	.592 **	.6 20 **	.1	.513* *	.6 28 **	.438* *	.545**	.505**
Prakti k Agam a	Pearson Correla tion Sig. (2- tailed) N	.43 4**	.431* *	.426**	.427 **	.5 46 **	.398* *	.628 **	.1	.531* *	.459**	.551**
Penga laman	Pearson Correla tion Sig. (2- tailed) N	.48 0**	.104	.480**	.218	.5 18 **	.606* *	.438 **	.5 31 **	.1	.765**	.393**
Penge tahua n	Pearson Correla tion	.54 4**	.111	.542**	.144	.6 26 **	.554* *	.545 **	.4 59 **	.765* *	.1	.421**

Agama	Sig. (2-tailed)	.000	.407	.000	.282	.000	.000	.000	.000	.000	.001
N		58	58	58	58	58	58	58	58	58	58
Konsep	Pearson Correlation	.575**	.232	.512**	.280*	.703**	.467*	.505**	.551**	.393*	.421**
N	Sig. (2-tailed)	.000	.079	.000	.033	.000	.000	.000	.000	.002	.001
N		58	58	58	58	58	58	58	58	58	58

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Lampiran 10. Dokumentasi Wawancara Pra Penelitian 1/3



**Lampiran 11. Dokumentasi Sesi 3/3 Penelitian**